

SKRIPSI

HUBUNGAN FUNGSI KELUARGA DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA DI SMK NEGERI 1 MARTAPURA KABUPATEN BANJAR

PENELITIAN *CROSS SECTIONAL*

**Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)
Pada Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga**



Oleh :

DEVI HAIRINA LESTARI

NIM: 131011230

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

2012

SURAT PERNYATAAN

Saya bersumpah bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah dikumpulkan oleh orang lain untuk memperoleh gelar dari berbagai jenjang pendidikan di perguruan tinggi manapun.

Surabaya, 8 Februari 2012

Yang Menyatakan,



**Devi Hairina Lestari
NIM. 131011230**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI DENGAN JUDUL

“Hubungan Fungsi Keluarga dengan Tindakan Seksual pada Remaja Di SMK Negeri 1 Martapura”

Oleh:
Devi Hairina Lestari
131011230

**SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI
TANGGAL: 8 FEBRUARI 2012**

Oleh:

Pembimbing I



Rizki Fitryasari, PK S.Kep.,Ns.,M.Kep
NIP. 198002222006042001

Pembimbing II



Nuzul Qur'aniati, S.kep., Ns., M.Ng
NIK. 139040676

Mengetahui,

**Plh Wakil Dekan I
Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga**

Wakil Dekan III



Yulis Setiya Dewi, S.Kep. Ns.,M.Ng
NIP. 197507092005012001

LEMBAR PENETAPAN PANITIA PENGUJI

Telah diuji

Pada tanggal, 8 Februari 2012

PANITIA PENGUJI

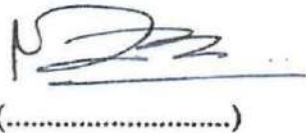
Ketua : Rizki Fitriyarsi PK, S.Kep.,Ns.,M.Kep
NIP. 198002222006042001

()

Anggota : 1. Eka Misbahatul, M.Has, S.Kep.,Ns
NIK. 139080825

()

2. Nuzul Qur'aniati, S.Kep.,Ns.,M.Ng
NIK. 139040676

()

Mengerahui,

Plh Wakil Dekan I
Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga

Wakil Dekan III

()

Yulia Setiwa Dewi, S.Kep. Ns., M.Ng
NIP. 197507092005012001

MOJO

***Japai masa depan anda
Sebelum anda dipermainkan oleh hidup,
Jangan sia-siakan kesempatan yang ada
Sebelum ada kata penyesalan,
Pergunakan hidup anda sebaik mungkin***

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan bimbingan-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMK Negeri 1 Martapura”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana keperawatan (S.Kep) pada Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.

Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari kesulitan dan hambatan, namun berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat selesai pada waktunya. Pada kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya dan penghargaan yang tulus kepada yang terhormat:

1. Purwaningsih., S.Kep. M.Kes selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.
2. Rizki Fitriyasaki PK, S.Kep.,Ns.,M.kep selaku pembimbing I. Terima kasih bimbingan dan waktu yang diluangkan untuk saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Nuzul Qur'aniati, S.Kep., Ns. M. Ng selaku pembimbing II. Terima kasih bimbingan dan waktu yang diluangkan untuk saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh staf dosen Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan Unair. Terima kasih atas segala ilmu dan bimbingan yang diberikan.

5. Staf perpustakaan dan eluruh karyawan Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan Unair. Terima kasih atas bantuan yang diberikan.
6. Orang tua dan kakak tercinta yang selalu member motivasi, bantuan dan do'a demi kesuksesan putrinya.
7. Teman-teman seperjuangan B.13 yang telah memberikan bantuan dan semangat kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas budi baik semua pihak yang telah memberi kesempatan, dukungan serta bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya

Surabaya, 8 Februari 2012

Devi Hairina Lestari

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Lembar Persetujuan.....	ii
Lembar Penetapan Panitia Penguji.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	vi
Daftar Tabel.....	vii
Daftar Gambar.....	viii
Daftar Lampiran.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	5
1.4.2 Manfaat Praktis.....	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Remaja	7
2.1.1 Pengertian Remaja	7
2.1.2 Tumbuh Kembang Remaja.....	8
2.1.3 Tugas Perkembangan Remaja	16
2.2 Konsep Perilaku.....	18
2.2.1 Pengertian Perilaku.....	18
2.2.2 Prosedur Pembentukan Perilaku.....	18
2.2.3 Bentuk Perilaku.....	19
2.2.4 Faktor Mempengaruhi Perilaku.....	20
2.2.5 Domain Perilaku.....	21
2.2.6 Proses Adopsi Perilaku.....	25
2.2.7 Perilaku Seksual Remaja.....	25
2.2.8 Faktor Munculnya Permasalahan Seksual.....	27
2.3 Konsep Keluarga.....	29

2.3.1 Pengertian Keluarga.....	29
2.3.2 Fungsi Keluarga.....	30
BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN	
3.1 Kerangka Konseptual.....	34
3.2 Hipotesis Penelitian.....	36
BAB 4 METODE PENELITIAN	
4.1 Rancangan Penelitian.....	37
4.2 Populasi, Sampel dan Sampling.....	38
4.2.1 Populasi.....	38
4.2.2 Sampel.....	38
4.2.3 Sampling.....	38
4.3 Variabel Penelitian.....	39
4.3.1 Variabel independen (bebas).....	39
4.3.2 Variabel dependen (terikat).....	40
4.3.3 Definisi Operasional.....	40
4.4 Instrumen Penelitian.....	41
4.5 Lokasi dan waktu penelitian.....	42
4.6 Prosedur pengumpulan data.....	42
4.7 Kerangka Operasional.....	44
4.8 Analisa Data.....	45
4.9 Etika Penelitian	46
BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
5.1 Hasil Penelitian.....	48
5.1.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	48
5.1.2 Karakteristik Responden.....	49
5.1.3 Fungsi Keluarga Pada Remaja di SMK.....	53
5.1.3 Perilaku Seksual Pada Remaja di SMK.....	54
5.1.5 Hubungan Fungsi Keluarga dengan Perilaku Seksual Pada Remaja di SMK Negeri 1 Martapura.....	54
5.2 Pembahasan.....	55

BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan.....	63
6.2 Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Definisi Operasional.....	40
Tabel 4.2	Interpretasi nilai r	46
Tabel 4.6	Jumlah Siswa Kelas X dan XI SMK Negeri 1 Martapura.....	42
Tabel 5.1	Tabulasi Silang Fungsi Keluarga dengan Perilaku Seksual Pada Remaja di SMK Negeri 1 Martapura.....	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Kerangka Konseptual.....	34
Gambar 4.7	Kerangka Kerja.....	44
Gambar 5.1	Diagram Pie Distribusi Umur Responden.....	49
Gambar 5.2	Diagram Pie Distribusi Jenis Kelamin.....	50
Gambar 5.3	Diagram Pie Distribusi Agama Responden.....	50
Gambar 5.4	Diagram Pie Distribusi Tempat Tinggal Responden.....	51
Gambar 5.5	Diagram Pie Distribusi Keadaan Orang Tua Responden...	51
Gambar 5.6	Diagram Pie Distribusi Pekerjaan Ayah Responden.....	52
Gambar 5.7	Diagram Pie Distribusi Pekerjaan Ibu Responden.....	53
Gambar 5.8	Diagram Pie Distribusi Fungsi Keluarga Responden.....	53
Gambar 5.9	Diagram Pie Distribusi Perilaku Seksual Responden.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Lembar Permohonan Fasilitas Pengambilan Data Awal**
- Lampiran 2 Lembar Persetujuan Mengadakan Penelitian**
- Lampiran 3 Lembar Permohonan Menjadi responden**
- Lampiran 4 Lembar Persetujuan**
- Lampiran 5 Lembar Kuesioner**

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2007 remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa, batasan usia remaja 12-24 tahun. Pada masa peralihan tersebut timbul perubahan fisik, baik secara jasmani maupun rohani. Tahapan masa peralihan tersebut menentukan pembentukan pribadi remaja menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2007). Remaja juga mengalami perubahan emosional yang kemudian tercermin dalam sikap dan tingkah laku. Adapun pengedaran norma ke arah yang lebih permisif, bersumber utama pada hubungan orangtua dan remaja yang kurang baik, hubungan orangtua-remaja yang kurang baik dapat dibuktikan dengan remaja yang melakukan seks pranikah di rumah (Sarwono, 2006) dengan perkembangan teknologi dan industri yang kian pesat juga mempengaruhi beraneka ragam kebiasaan para remaja di Indonesia, mulai dari perkembangan televisi kurang menuntun, alat komunikasi, dan internet (Karlinawati, 2010). Jika orang tua tidak segera mengerti dan menanggulangi hal ini, maka ini akan menjadi masalah bagi orang tua maupun anak (Dewi, 2011). Fenomena yang terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Martapura Kabupaten Banjar menunjukkan beberapa kasus kehamilan sebanyak 3 kali pada tahun 2008 dan 4 kali tahun 2010.

Penelitian yang dilakukan oleh *Synovate Research* diberbagai kota di Indonesia, yaitu Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Medan ditemukan 44% dari 242 responden yang aktif seksual. Mereka mengaku pertama kali melakukan seks

pranikah pada usia 16 sampai dengan 18 tahun. Sementara 16% lainnya mengaku pertama kali melakukan antara usia 13 sampai 15 tahun. Selain itu, dari 85% remaja sudah melakukan seks pranikah, mereka pertama kali melakukan dengan pacar mereka menurut Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI, 2007). Begitu juga survei yang dilakukan Badan Koordinasi keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2010, 51% di Jabotabek dan 52% remaja di Medan telah melakukan hubungan seksual pranikah, dari 100 remaja 53% yang sudah tidak perawan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara pada tanggal 24 Oktober 2011 dengan guru Bimbingan Konseling (BK) SMK Negeri 1 Martapura, ditemukan data jumlah siswa yaitu 683 orang, berpacaran lebih dari 50% dari keseluruhan jumlah siswa, aktivitas yang dilakukan selama pacaran berpegangan tangan, berciuman, menggesek-gesekkan alat kelamin, melakukan hubungan seks. kemudian dampak perilaku dari pacaran tersebut dinyatakan oleh pihak sekolah dengan ditemukannya kasus kehamilan sebanyak 4 kali pada tahun 2010 yang dilatar belakangi dari keluarga yang bercerai, banyak konflik, dan perpecahan.

Kematangan organ reproduksi pada masa remaja membutuhkan upaya pemuasan dan jika tidak terbimbing oleh norma norma dapat menjurus pada penyimpangan perilaku seksual (Yuanita, 2011). Teman sebaya merupakan tempat pertama kali untuk bersosialisasi dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya, pergaulan remaja dengan teman sebaya serta akibat yang ditimbulkan merupakan hal yang sangat penting sebab menciptakan pola perilaku yang akan dibawanya sampai dewasa (Hurlock, 2004). Pengaruh kehidupan modern dan globalisasi membuat pola kehidupan saat ini mengalami pergeseran.

Pengedaran norma ke arah yang lebih permisif, bersumber utama pada hubungan orangtua dan remaja yang kurang baik, hubungan orangtua-remaja yang kurang baik dapat dibuktikan dengan remaja yang melakukan seks pranikah di rumah (Sarwono, 2006) dengan perkembangan teknologi dan industri yang kian pesat juga mempengaruhi beraneka ragam kebiasaan para remaja di Indonesia, mulai dari perkembangan televisi kurang menuntun, alat komunikasi, dan internet (Karlinawati, 2010). Oleh karena itu, orangtua merupakan pendidik paling utama yang berkewajiban menanamkan dasar moral dan sikap yang positif bagi perkembangan remaja, remaja yang mempunyai hubungan dekat dengan orangtua secara konsisten menunjukkan perkembangan psikososial yang lebih positif, tingkah laku yang konsisten dan psikologi yang sehat (WHO, 2007).

Keberfungsian keluarga dipengaruhi oleh struktur keluarga. Remaja yang hidup dengan orang tua tiri (*blended family*) umumnya mempunyai hubungan yang tidak hangat, penuh konflik dan kurangnya komunikasi, serta pengawasan (Yusuf, 2006). Menurut Chilman dalam Santelli (2004) bahwa keluarga yang difungsional, seperti keluarga yang tidak stabil, orang tua tunggal, tidak serumah dengan orang tua, pengawasan yang kurang terhadap aktivitas remaja dan orang tua tidak suportif merupakan faktor kemungkinan peningkatan seksual aktif yang lebih dini. Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak dari keluarga yang bercerai, keluarga yang banyak konflik dan perpecahan (Kinnaird, 2007). Menurut Friedman.M (1998) lima fungsi keluarga yaitu fungsi afektif, fungsi sosialisasi dan tempat bersosial, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, fungsi perawatan atau pemeliharaan kesehatan. Keluarga dengan orang tua tunggal atau orang tua tiri juga cenderung mengalami peningkatan perceraian.

Tentu hal ini akan berdampak pada fungsi keluarga dalam membentuk perilaku, khususnya perilaku seksual remaja (Yusuf, 2006). Hubungan orangtua yang harmonis akan menimbulkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan anak. Sebaliknya, orangtua yang sering bertengkar akan menghambat komunikasi dalam keluarga yang akan mempengaruhi jiwa anak (Rahmawati, 2008). Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk menganalisis apakah ada hubungan antara fungsi keluarga dengan perilaku seksual remaja di SMK Negeri 1 Martapura.

1.2 Rumusan Masalah

Menjelaskan hubungan fungsi keluarga dengan perilaku seksual remaja di SMK Negeri 1 Martapura Kabupaten Banjar?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan fungsi keluarga dengan perilaku seksual remaja di SMK Negeri 1 Martapura Kabupaten Banjar.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi fungsi keluarga pada remaja di SMK Negeri 1 Martapura Kabupaten Banjar.

1.3.2.2 Mengidentifikasi perilaku seksual pada remaja di SMK Negeri 1 Martapura Kabupaten Banjar.

1.3.2.3 Menganalisis hubungan antara fungsi keluarga dengan perilaku seksual remaja di SMK Negeri 1 Martapura Kabupaten Banjar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan keilmuan, khususnya keperawatan komunitas yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Keluarga dan Remaja

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk acuan keluarga untuk memaksimalkan fungsinya dan upaya menjadikan remaja sebagai keluarga berkualitas.

1.4.2.1 Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan keilmuan, khususnya keperawatan komunitas berhubungan dengan perilaku seksual remaja.

1.4.2.2 Institusi (Sekolah)

Mengetahui tentang perilaku seksual siswa dan memberi masukan untuk mengembangkan pendidikan seksual di sekolah.

1.4.2.3 Bagi Instansi Terkait

Dapat bermanfaat bagi lembaga pelayanan keperawatan baik dikalangan pemerintah seperti Rumah Sakit, puskesmas maupun swasta dalam upaya pembinaan kesehatan reproduksi remaja melalui perawatan kesehatan masyarakat dan keperawatan kesehatan keluarga agar remaja dapat berperilaku seksual sehat.

1.4.2.4 Bagi Penelitian selanjutnya

Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman penelitian dalam melakukan penelitian ilmiah khususnya mengenai perilaku seksual remaja.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 disusun untuk mempermudah pemahaman atas penelitian, dalam bab ini akan diuraikan tentang konsep remaja, perkembangan pada remaja, perilaku seksual remaja, dan fungsi keluarga. Konsep-konsep dan teori yang akan diuraikan digunakan sebagai dasar dalam menyusun kerangka konsep penelitian ini.

2.1 Konsep Remaja

2.1.1 Pengertian Remaja

Remaja (*adolescence*) berasal kata “*adolescenta*” yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Anak dianggap sudah dewasa bila mampu mengadakan reproduksi (Hurlock, 1999). Remaja ialah periode waktu individu beralih dari fase anak ke fase dewasa (Bobak, 2005: 827). Masa remaja adalah masa awal pubertas mengalami pertumbuhan fisik dan dorongan seksual, perubahan fisik yang terjadi mengakibatkan adanya dorongan seksual dikalangan remaja (Whaley & Wong, 2004). Sedangkan menurut Soetjningsih (2004), remaja merupakan periode perkembangan dimana individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Masa remaja umumnya dibagi menjadi 3 periode, yaitu remaja awal usia 11 sampai 13 tahun, remaja pertengahan usia 14 sampai 16 tahun, dan remaja akhir usia 17 sampai 20 tahun. fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Masa remaja menengah, mereka sudah mengalami pematangan fisik secara penuh.

Masa ini gairah seksual remaja sudah mencapai puncak sehingga mereka cenderung mempergunakan kesempatan untuk melakukan sentuhan fisik. Mereka tidak jarang melakukan pertemuan untuk bercumbu, bahkan terkadang mencari kesempatan untuk melakukan hubungan seksual. Sebagian besar dari mereka mempunyai sikap yang tidak mau bertanggung jawab (Soetjningsih, 2004). Antara usia 10-20 tahun, anak-anak mengalami perubahan yang sangat cepat pada ukuran, bentuk, fisiologi tubuh dan fungsi psikologis serta sosialnya. Hormon-hormon mengatur jadwal perkembangan dalam hubungan dengan struktur sosial yang didesain untuk memelihara perpindahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Behrman, 2000: 72).

2.1.2 Tumbuh Kembang Remaja (*Adolescent*)

Remaja adalah peralihan dari anak menuju dewasa, pada masa peralihan tersebut timbul perubahan fisik, baik secara jasmani maupun rohani. Tahapan dalam masa peralihan tersebut sangat menentukan bagi pembentukan pribadi remaja menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2007). Remaja juga mengalami perubahan emosional yang kemudian tercermin dalam sikap dan tingkah laku. Tubuh mengalami perubahan dari waktu ke waktu sejak lahir. Perubahan yang cukup menyolok terjadi ketika remaja baik perempuan dan laki-laki memasuki usia antara 9-15 tahun, pada saat itu mereka tidak hanya tubuh menjadi lebih tinggi dan lebih besar, tetapi terjadi juga perubahan-perubahan di dalam tubuh yang memungkinkan untuk bereproduksi atau berketurunan (Potter & Perry, 1997). Aristoteles menggambarkan perkembangan individu, sejak anak sampai dewasa ke dalam tiga tahapan. Setiap tahapan lamanya tujuh tahun, yaitu tahap awal dari usia 0 sampai 7 tahun (masa

anak kecil atau bermain), tahap pertengahan dari usia 7 sampai 14 tahun (masa anak, masa sekolah), tahap akhir dari usia 14 sampai 21 tahun (masa remaja/pubertas, masa peralihan dari usia anak menjadi dewasa).

1. Tumbuh kembang remaja laki-laki menurut Hurlock (1999)

1) Perkembangan fisik

- a. Otot menguat.
- b. Tumbuh jakun.
- c. Tumbuh bulu di ketiak, kemaluan dan sekitar wajah atau dada.
- d. Kulit berminyak dan mulai berjerawat.
- e. Lebih banyak berkeringat dan mengeluarkan bau badan.
- f. Suara menjadi besar.
- g. Relatif lebih mudah terangsang secara seksual.

2) Perkembangan pada fungsi organ reproduksi (seksual)

- a. Hormon testosteron mulai lebih banyak berperan terhadap organ reproduksi.
- b. Organ reproduksi mulai mereproduksi sperma yang bisa keluar melalui ejakulasi dan mimpi basah.
- c. Penis/zakar membesar.

3) Perkembangan emosi/psikologis

- a. Timbul perhatian pada lawan jenis.
- b. Ingin lebih diperhatikan dan diakui kedewasaannya.
- c. Mulai lebih banyak memperhatikan penampilan diri.

2. Tumbuh kembang remaja perempuan menurut Hurlock (1999)

1) Perkembangan fisik

- a. Tumbuh payudara/buah dada.
- b. Puting mulai menonjol keluar.
- c. Bentuk tubuh mulai berlekuk sekitar pinggang dan pinggul.
- d. Tumbuh bulu di ketiak dan sekitar kemaluan.
- e. Kulit berminyak dan mudah berjerawat.
- f. Lebih banyak berkeringat dan mengeluarkan bau-badan.

2) Perubahan pada fungsi reproduksi (seksual)

- a. Hormon estrogen dan progesteron mulai lebih banyak berperan terhadap organ reproduksi.
- b. Mulai mengalami haid/menstruasi setiap bulan.
- c. Indung telur membesar.
- d. Vagina mulai mengeluarkan cairan putih bening agak kental.

3) Perubahan emosi/psikologis

- a. Menjadi lebih perasa/sensitif.
- b. Ingin lebih diperhatikan.
- c. Mulai lebih banyak mempertahankan penampilan diri.
- d. Timbul perhatian pada lawan jenis.

1. Tumbuh kembang remaja menurut Whaley & Wong (2004)

1) Remaja awal (11-14 tahun)

a. Pertumbuhan

Pertumbuhan meningkat mencapai puncak kecepatan tampak karakteristik seks sekunder.

b. Kognitif

Menggali kemampuan baru untuk pikiran abstrak yang terbatas, mencari nilai dan energi baru perbandingan terhadap “normalitas” dengan sebaya yang jenis kelaminnya sama.

c. Identitas

Terus menerus memikirkan perubahan tubuh yang cepat. Mencoba berbagai peran, pengukuran ketertarikan dengan dengan penerimaan atau penolakan terhadap sebaya, menegaskan norma-norma kelompok.

d. Hubungan dengan orangtua

Mendefinisikan batasan kemandirian dan ketergantungan, keinginan yang kuat untuk tetap tergantung pada orangtua sambil mencoba untuk memisahkan diri.

e. Hubungan dengan sebaya

Mencari afiliasi sebaya untuk menghadapi ketidakstabilan yang diakibatkan oleh perubahan yang cepat, peningkatan pertemanan yang ideal yang dekat dengan anggota dengan jenis kelamin yang sama dan berjuang untuk menguasai mengambil tempat di dalam kelompok.

f. Seksualitas

Eksplorasi diri dan evaluasi, kewanitaan terbatas dan biasanya kelompok intimasi terbatas.

g. Kesehatan psikologis

Perubahan alam perasaan yang meluas, mimpi di siang hari yang terus-menerus, marah yang diekspresikan dengan kemurungan, kemarahan yang meledak-ledak, dan makin secara verbal memanggil nama.

2) Remaja tengah (14-17 tahun)

a. Pertumbuhan

Pertumbuhan melambat pada anak perempuan, bentuk tubuh mencapai 95% tinggi orang dewasa, dan karakteristik seks sekunder tercapai dengan baik.

b. Kognitif

Mengembangkan kapasitas berfikir abstrak dan menikmati kekuatan intelektual.

c. Identitas

Mengubah citra diri, sangat berfokus pada diri sendiri, kecenderungan ke arah pengalaman di dalam dan penemuan diri. Mempunyai banyak fantasi kehidupan, idealistis dan mampu menerima implikasi masa depan tentang perilaku dan keputusan baru.

d. Hubungan dengan orangtua

Konflik utama terhadap kemandirian dan kontrol, titik rendah dalam hubungan orangtua-anak, dan dorongan paling besar untuk emansipasi pelepasan diri.

e. Hubungan dengan sebaya

Kebutuhan identitas yang kuat untuk memantapkan citra diri, standar perilaku dibentuk oleh kelompok sebaya, penerimaan oleh kelompok sebaya sangat penting, rasa takut akan penolakan, dan eksplorasi terhadap kemampuan untuk menarik lawan jenis.

f. **Seksualitas**

Eksplorasi terhadap “daya tarik diri” perasaan “dicintai”. Pembentukan hubungan sementara.

g. **Kesehatan psikologis**

Kecenderungan ke arah pengalaman dalam diri, lebih introspektif, dan kecenderungan untuk menarik diri ketika marah atau perasaan sakit hati.

3) **Remaja akhir (17-20 tahun)**

a. **Pertumbuhan**

Matang secara fisik dan struktur serta pertumbuhan reproduktif hampir komplit.

b. **Kognitif**

Mencapai pikiran abstrak, dapat menerima dan bertindak pada pelaksanaan jangka panjang. Mampu memandang masalah secara komprehensif, dan identitas intelektual dan fungsional terbentuk.

c. **Identitas**

Definisi citra tubuh dan peran jender hampir menetap dan identitas seksual matang.

d. **Hubungan dengan orangtua**

Perpisahan emosional dan fisik dari orangtua terselesaikan, dan bebas dari orangtua dengan sedikit konflik.

e. **Hubungan dengan sebaya**

Kelompok sebaya berkurang dalam hal kepentingan yang berbentuk pertemanan individu, pengujian hubungan pria-wanita terhadap

kemungkinan hubungan yang permanen, dan hubungan dicirikan dengan memberi dan berbagi.

f. Seksualitas

Membentuk hubungan yang stabil dan saling tertarik.

g. Kesehatan psikologis

Emosi lebih konstan dan marah lebih tepat untuk disembunyikan.

Tumbuh kembang remaja menurut Yusuf (2006) sebagai berikut:

1. Pertumbuhan fisik

Masa remaja merupakan salah satu di antara dua masa rentangan kehidupan individu, dimana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat. Masa pertama terjadi pada fase prenatal dan bayi. Bagian-bagian tubuh tertentu pada tahun-tahun permulaan kehidupan secara proporsional terlalu kecil, namun pada masa remaja proporsionalnya menjadi terlalu besar, karena terlebih dahulu mencapai kematangan daripada bagian-bagian yang lain. Hal ini terutama tampak jelas pada hidung, kaki, tangan.

2. Perkembangan kognitif

Remaja secara mental telah dapat berfikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan dari usia 12-20 tahun. Usia 16 tahun berat otak menyamai orang dewasa. Sistem saraf yang memproses informasi berkembang secara cepat. Pada masa remaja terjadi reorganisasi lingkaran syaraf *lobe frontal* berfungsi sebagai kegiatan kognitif tingkat tinggi yaitu kemampuan merumuskan perencanaan strategis, atau mengambil keputusan.

3. Perkembangan emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan berkenalan lebih dengan lawan jenis. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung/ marah) sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya.

4. Perkembangan sosial

Pada masa remaja berkembang "*sosial cognition*" yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahaman ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan teman sebaya, baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan (pacaran).

5. Perkembangan moral

Melalui pengalaman atau berinteraksi sosial dengan orangtua, guru, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang dibandingkan usia anak. Mereka sudah lebih mengenaltentang nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan. Pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perbuatan perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan

hanya untuk memenuhi kepuasan fisik, tetapi psikologis (rasa puas dengan adanya penerimaan dan penilaian positif dari orang lain tentang perbuatannya).

2.1.3 Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku remaja. Akibatnya, hanya sedikit remaja laki-laki dan perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat. Harapannya bahwa remaja mampu meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku (Hurlock, 1999). Tugas dalam perkembangan ada dalam setiap tahap kehidupan. Tidak hanya untuk remaja namun dari kanak-kanak hingga dewasa lanjut. Setiap tahap kehidupan memang telah memiliki tugas perkembangannya masing-masing. Tugas perkembangan remaja perlu diketahui para remaja agar dapat dijadikan acuan bagi masa berikutnya yaitu masa dewasa dan perlu diketahui pula oleh para orang tua dan guru agar dapat membimbing putra-putri atau murid-muridnya untuk dapat melewati masa-masa “penuh badai” tersebut dengan baik (Yuanita, 2011: 39).

Tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (1999) sebagai berikut:

1. Menerima keadaan fisiknya.
2. Menerima peran seks dewasa yang diakui masyarakat.
3. Menerima hubungan baru dengan lawan jenis.
4. Mencapai kemandirian.
5. Mempersiapkan kemandirian ekonomi.
6. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep yang penting bagi kecakapan sosial.

7. Sekolah dan pendidikan tinggi untuk membentuk nilai-nilai yang digunakan sebagai pedoman hidup.
8. Mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
9. Mempersiapkan perkawinan.

Adapun tugas perkembangan remaja menurut Yuanita (2011) adalah sebagai berikut:

1. Menerima kondisi fisik dan menggunakan tubuh secara efektif.
2. Dapat menjalin hubungan yang baru dan lebih matang baik dengan teman sejenis atau lawan jenis.
3. Dapat menerima peran jenis kelamin. Artinya, belajar untuk menerima diri sebagai seorang perempuan atau laki-laki sesuai dengan jenis kelaminnya.
4. Mencapai kemandirian secara emosional, baik terhadap orang tua maupun terhadap orang dewasa lainnya.
5. Mempersiapkan karir dan kemandirian ekonomi.
6. Mempersiapkan diri secara fisik dan psikis untuk menikah dan menghadapi kehidupan berumah tangga.
7. Mengembangkan keahlian intelektual dalam hidup bermasyarakat.
8. Mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
9. Memiliki nilai-nilai yang digunakan sebagai pedoman hidup (Yuanita, 2011).

Berhasil atau tidaknya seorang remaja menjalani tugas perkembangan selain tergantung pada diri remaja itu sendiri, juga perlu didukung oleh orang tua dan guru sebagai pembimbing mereka.

2.2 Konsep Perilaku

2.2.1 Pengertian perilaku

Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak (Wawan & Dewi, 2010: 48). Perilaku manusia adalah manifestasi kehidupan psikis dan merupakan aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung (Indah & Nina, 2010: 31).

2.2.2 Prosedur pembentukan perilaku

Sebagian besar perilaku manusia adalah *operant respons* (respon yang timbul dan berkembang diikuti oleh perangsang tertentu). Untuk itu, untuk membentuk jenis respons atau perilaku ini perlu diciptakan adanya suatu kondisi tertentu yang disebut *operant conditioning*.

Prosedur pembentukan perilaku dalam *operant conditioning* ini menurut Skinner dalam Wawan & Dewi (2010) adalah sebagai berikut:

1. Melakukan identifikasi tentang hal-hal yang merupakan penguat atau *reinforcer* berupa hadiah-hadiah atau rewards bagi perilaku yang akan dibentuk.
2. Melakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk perilaku yang dikehendaki. Kemudian komponen-komponen tersebut disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya perilaku yang dimaksud.

3. Dengan menggunakan secara urut komponen-komponen itu sebagai tujuan sementara, mengidentifikasi *reinforcer* atau hadiah untuk komponen tersebut.
4. Melakukan pembentukan perilaku dengan menggunakan urutan komponen yang telah tersusun itu. Apabila komponen pertama telah dilakukan maka hadiahnya diberikan. Hal ini akan mengakibatkan komponen atau perilaku (tindakan) tersebut cenderung akan sering dilakukan. Kalau perilaku ini sudah terbentuk kemudian dilakukan komponen (perilaku) yang kedua diberi hadiah (komponen pertama tidak memerlukan hadiah lagi), demikian berulang-ulang sampai komponen kedua terbentuk. Setelah itu dilanjutkan dengan komponen ketiga, keempat, dan selanjutnya sampai seluruh perilaku yang diharapkan terbentuk (Wawan & Dewi, 2010: 52).

Didalam kenyataanya prosedur ini banyak dan bervariasi sekali dan lebih kompleks. Teori skinner ini sangat besar pengaruhnya terutama di Amerika Serikat. Konsep-konsep *behavior control*, *behavior therapy* dan *behavior modification* yang dewasa ini berkembang adalah bersumber pada teori ini (Wawan & Dewi, 2010: 53).

2.2.3 Bentuk Perilaku

Secara lebih operasional perilaku dapat diartikan suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan (stimulus) dari luar subjek tersebut. Respons ini berbentuk dua macam, yakni:

1. Bentuk pasif adalah respons internal yaitu yang terjadi didalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat terlihat oleh orang lain, misalnya berpikir, tanggapan atau sikap batin dan pengetahuan.
2. Bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu jelas dapat diobservasi secara langsung (Wawan & Dewi, 2010: 54).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap adalah merupakan respons seseorang terhadap stimulus atau rangsangan yang masih bersifat terselubung dan disebut *covert behavior*. Sedangkan tindakan nyata seseorang sebagai respons seseorang terhadap stimulus (*practice*) merupakan *overt behavior* (Wawan & Dewi, 2010: 55).

2.2.4 Faktor yang mempengaruhi perilaku

1. Faktor genetik (endogen)

Faktor genetik atau keturunan merupakan konsepsi dasar atau modal untuk kelanjutan perkembangan perilaku makhluk hidup. Faktor genetik yang berasal dari dalam diri individu atau endogen, antara lain jenis ras, jenis kelamin, sifat fisik, sifat kepribadian, bakat bawaan dan intelegensi.

1. Jenis ras

Setiap ras didunia memiliki perilaku yang spesifik yang berbeda antara satu dan lainnya. Tiga kelompok ras terbesar yaitu ras kulit putih (kaukasia), ras kulit hitam (negroid), ras kulit kuning (mongoloid).

2. Jenis kelamin

Perbedaan perilaku antara pria dan wanita dapat dilihat dari cara mereka berpakaian serta melakukan pekerjaan sehari-hari. Pria cenderung berperilaku atas dasar pertimbangan rasional atau akal, sedangkan wanita atas dasar pertimbangan

emosional atau perasaan. Perilaku pada pria disebut maskulin, sedangkan perilaku pada wanita disebut feminin.

3. Sifat fisik

Apabila kita amati lebih dekat, perilaku individu biasanya berbeda sesuai dengan sifat fisiknya. Misalnya, perilaku individu rendah mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, keluarga tersebut akan berusaha memenuhinya dengan berbagai cara.

4. Kebudayaan

Kebudayaan suku bangsa tertentu yang terkenal dengan kehalusannya akan berbeda dengan kebudayaan suku bangsa lain yang dinilai keras (Hurlock, 1999).

2.2.5 Domain Perilaku

Perilaku manusia sangatlah kompleks, dan mempunyai bentangan yang sangat luas. Benyamin Bloom (1908) dalam Notoatmodjo (2007), seorang ahli psikologi pendidikan membagi perilaku manusia itu kedalam tiga domain, ranah atau kawasan yakni: a) kognitif (*cognitive*), b) afektif (*affective*), c) psikomotor (*psychomotor*). Dalam perkembangannya, Bloom ini dimodifikasi untuk pengukuran hasil pendidikan kesehatan, yakni:

1. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu. Pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*).

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tahapan:

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat diinterpretasikan materi tersebut secara benar.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya).

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih didalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkatan-tingkatan tersebut (Notoatmodjo, 2007: 139).

2. Sikap (*attitude*)

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2007: 142). Menurut Allport (1954) dalam Notoatmodjo (2007), menjelaskan bahwa sikap itu mempunyai 3 komponen pokok:

- a. Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek.
- b. Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek.
- c. Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*), (Notoatmodjo, 2007: 143)

Seperti halnya dengan pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tahapan:

a. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

b. Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.

c. Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan masalah merupakan suatu indikasi sikap tingkat tiga.

d. Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggungjawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi.

3. Praktik atau tindakan (*practice*)

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behaviour*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas (Notoatmodjo, 2007: 144).

Disamping faktor fasilitas, juga diperlukan faktor dukungan (*support*) dari pihak lain. Praktik ini mempunyai beberapa tingkatan:

a. Persepsi (*perception*)

Mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil adalah merupakan praktik tingkat pertama.

b. Respons terpimpin (*guided response*)

Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh adalah merupakan indikator praktik tingkat dua.

c. Mekanisme (*mecanism*)

Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktik tingkat tiga.

d. Adopsi (*adoption*)

Adaptasi adalah suatu praktik atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasinya tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut (Notoatmodjo, 2007: 145).

Pengukuran perilaku dapat dilakukan secara tidak langsung yakni dengan wawancara terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan beberapa jam, hari atau bulan yang lalu (*recall*). Pengukuran dapat juga dilakukan secara langsung, yakni dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden (Notoatmodjo, 2007: 146).

2.2.6 Proses Adopsi Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2007), dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa tindakan yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada tindakan yang tidak didasari oleh pengetahuan. Notoatmodjo (2007), menyatakan bahwa sebelum orang mengadopsi tindakan baru didalam diri orang terjadi proses yang beruntun, yaitu:

1. *Awareness* (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui *stimulus* (objek) terlebih dahulu.
2. *Interest* (tertarik), yakni orang mulai tertarik kepada stimulus.
3. *Evaluation* (evaluasi), yakni menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya.
4. *Trial* (mencoba), orang telah mulai mencoba perilaku baru.
5. *Adoption* (adopsi), subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus (Notoatmodjo, 2007: 140).

2.2.7 Perilaku Seksual Remaja

Menurut Sarwono (2003) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama. Menurut Irawati (2002) remaja

melakukan berbagai macam perilaku seksual beresiko yang terdiri dari tahapan tahapan tertentu dimulai dari berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang/meraba bagian sensitif, *petting*, *oral sex*, dan senggama. Sedangkan menurut Effendi & Makhfudli (2009) perilaku seksual merupakan perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual. Bentuk perilaku seksual bermacam-macam mulai dari bergandengan tangan, berpelukan, bercumbu, bercumbu berat (*petting*) adalah melakukan hubungan seksual dengan atau tanpa pakaian tetapi tanpa melakukan penetrasi penis ke dalam vagina jadi sebatas digesekkan saja ke alat kelamin wanita, sampai berhubungan seksual yaitu masuknya penis ke dalam vagina.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan senggama. Objek seksual dapat berupa orang, baik sejenis maupun lawan jenis, orang dalam khayalan maupun diri sendiri (Hurlock,1999). Perilaku seksual ditandai dengan berpegangan tangan, berpelukan, nonton/baca pornografi, *necking* yaitu aktivitas seksual berupa sentuhan atau rabaan pada bagian sensitif rangsangan seksual seperti leher, paha, dan alat kelamin, *petting* yaitu melakukan hubungan seksual dengan atau tanpa pakaian tanpa memasukkan penis ke dalam vagina, *oral genital seks* yaitu memasukkan alat kelamin ke dalam mulut, dan *sexual intercourse* yaitu aktivitas seksual dengan memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin wanita (Munajat, 2000). Perilaku seksual yang bertanggung jawab adalah perilaku yang menghargai hak diri sendiri dan orang lain untuk bisa menjalani kehidupan seksual

yang aman dan sehat. Misalnya tidak melakukan hal-hal yang merusak atau mengancam kesehatan reproduksi diri sendiri dan orang lain dan menghormati atau menghargai tubuh sendiri dan tubuh orang lain menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2008). Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap reproduksi remaja diantaranya adalah faktor keluarga. Remaja yang berperilaku seksual banyak diantaranya dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan (Kinnaird, 2003).

2.2.8 Faktor-faktor munculnya permasalahan seksual

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja menurut Munajat (2000) terdiri dari faktor internal dan eksternal:

Faktor internal:

1. Perspektif biologis, perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal dapat menimbulkan perilaku seksual.
2. Perspektif sosial kognitif, kemampuan sosial kognitif disosialisasikan dengan pengambilan keputusan yang menyediakan pemahaman perilaku seksual di kalangan remaja. Remaja yang mampu mengambil keputusan secara tepat berdasarkan nilai-nilai yang dianutnya dapat lebih menampilkan perilaku seksual yang lebih sehat.

Faktor eksternal:

1. Pengaruh orangtua, kurangnya komunikasi secara terbuka antara orangtua dengan remaja dalam masalah seputar seksual dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual.

2. Pengaruh teman sebaya, pada masa remaja pengaruh teman sebaya sangat kuat sehingga munculnya penyimpangan perilaku seksual dikaitkan dengan norma kelompok sebaya.
3. Perspektif akademis, remaja dengan prestasi rendah dan tahap aspirasi yang rendah cenderung lebih sering memunculkan aktivitas seksual dibandingkan remaja dengan prestasi yang lebih baik di sekolah.

Adapun faktor-faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada remaja, menurut Sarwono (2010) adalah sebagai berikut:

1. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hormon ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran bentuk tingkah laku tertentu.
2. Penyaluran tersebut tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum oleh karena adanya undang-undang yang menyebutkan tentang perkawinan, maupun karena norma sosial yang semakin lama semakin menuntut persyaratan yang terus meningkat untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental dan lain-lain).
3. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media masa dengan teknologi canggih menjadi tidak terbendung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau yang didengar dari media masa, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual yang secara lengkap dari orang tuanya.

4. Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, membuat mereka tidak terbuka dengan anak, bahkan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini.
5. Adanya kecenderungan yang makin bebas antara pria dan wanita di masyarakat, sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita, sehingga kedudukan wanita sejajar dengan pria.

Hal tersebut merupakan suatu hal yang wajar karena secara alamiah dorongan seksual ini memang harus terjadi untuk menyalurkan kasih sayang antara dua insan, sebagai fungsi pengembangbiakan dan mempertahankan keturunan (Yuanita, 2011).

2.3 Konsep Keluarga

2.3.1 Pengertian Keluarga

Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional di mana individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Friedmen.M, 1998). Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga menurut Duval & Logan (1986) yang dikutip oleh Efendi.F & Makhfudli (2009). Sedangkan menurut Salvicion G. Balion & Aracelis Maglaya (1978) yang dikutip oleh Efendi & Makhfudli (2009) menjelaskan bahwa keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya

hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing, dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.

Menurut UU No. 10 tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera, keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami-istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya. Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (1999) yang dikutip oleh Sudiharto (2007), keluarga adalah dua orang atau lebih yang dibentuk berdasarkan ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan materiil yang layak, bertakwa kepada Tuhan, memiliki hubungan yang selaras dan seimbang antara anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungan. Semua pengertian, mempunyai persamaan bahwa keluarga adalah unit terkecil masyarakat, terdiri dari dua orang atau lebih, adanya ikatan perkawinan dan pertalian darah, hidup dalam satu rumah tangga, dibawah asuhan seorang kepala rumah tangga, berinteraksi diantara sesama anggota keluarga, setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing, serta menciptakan dan mempertahankan suatu kebudayaan.

2.3.2 Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga adalah memberikan cinta kasih sayang dan dukungan emosional kepada anggota keluarganya. Pemberian kasih sayang yang kontinyu sangat dibutuhkan dalam perawatan anak untuk kesehatan, perkembangan, dan kelangsungan hidup si anak. Jika fungsi afektif tidak terpenuhi, maka akan mempengaruhi keeratan dalam keluarga (Allender & Sprandley, 2005).

fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga. Fungsi di sini mengacu pada peran individu dalam mewujudkan hak dan kewajiban (Yusuf, 2004).

Lima fungsi keluarga menurut Friedman.M (1988):

1. Fungsi afektif (*affective function*)

Berhubungan erat dengan fungsi internal keluarga, yang merupakan basis kekuatan keluarga. Fungsi afektif berguna untuk pemenuhan kebutuhan psikososial. Keberhasilan melaksanakan fungsi afektif tampak pada kebahagiaan dan kegembiraan dari seluruh anggota keluarga. Tiap anggota keluarga saling mempertahankan iklim yang positif, perasaan memiliki, perasaan yang berarti, dan merupakan sumber kasih sayang dan *reinforcement*. Hal tersebut dipelajari dan dikembangkan melalui interaksi dan berhubungan dalam keluarga, dengan demikian keluarga yang berhasil melaksanakan fungsi afektif, seluruh anggota keluarga dapat mengembangkan konsep diri yang positif. Fungsi afektif merupakan sumber energi yang menentukan kebahagiaan keluarga. Perceraian, kenakalan anak, atau masalah keluarga sering timbul sebagai akibat tidak terpenuhinya fungsi afektif.

2. Fungsi sosialisasi dan tempat bersosialisasi (*socialization and social placement function*)

Fungsi ini sebagai tempat untuk melatih anak dan mengembangkan kemampuannya untuk berhubungan dengan orang lain di luar rumah. Keluarga merupakan tempat individu untuk belajar bersosialisasi. Keberhasilan perkembangan individu dan keluarga dicapai melalui interaksi atau hubungan

antara anggota keluarga yang ditujukan dalam sosialisasi. Anggota keluarga belajar tentang disiplin, norma-norma, budaya, dan perilaku melalui hubungan dan interaksi dalam keluarga.

3. Fungsi reproduksi (*reproductive function*)

Keluarga berfungsi untuk meneruskan kelangsungan dan menambah sumber daya manusia, dengan adanya program keluarga berencana maka fungsi sedikit terkontrol. Disisi lain, banyak kelahiran yang tidak diharapkan di luar ikatan perkawinan, sehingga lahir keluarga baru dengan satu orangtua.

4. Fungsi ekonomi (*economic function*)

Keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan tempat mengembangkan kemampuan individu untuk meningkatkan penghasilan dan memenuhi kebutuhan keluarga seperti makan, pakaian, dan rumah. Fungsi ini sukar dipenuhi oleh keluarga di bawah garis kemiskinan.

5. Fungsi perawatan atau pemeliharaan kesehatan (*health care function*)

Fungsi ini untuk mempertahankan keadaan kesehatan keluarga agar tetap memiliki produktivitas yang tinggi. Kemampuan keluarga dalam memberikan perawatan kesehatan mempengaruhi status kesehatan keluarga. Bagi tenaga kesehatan keluarga yang profesional, fungsi perawatan kesehatan merupakan pertimbangan vital dalam pengkajian keluarga. Untuk menempatkan dalam perspektif, fungsi ini merupakan salah satu fungsi keluarga dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan fisik seperti makan, pakaian, tempat tinggal, dan perawatan kesehatan. Keluarga menyediakan makanan, pakaian, perlindungan, dan memelihara kesehatan. Keluarga merawat anggota keluarga yang mengalami

gangguan kesehatan. Keluarga pula yang menentukan kapan anggota keluarga terganggu perlu meminta tolong tenaga profesional. Kemampuan keluarga dalam memberikan asuhan keperawatan mempengaruhi tingkat kesehatan keluarga dan individu. Tingkat pengetahuan keluarga sehat-sakit juga mempengaruhi perilaku keluarga dalam menyelesaikan masalah kesehatan keluarga.

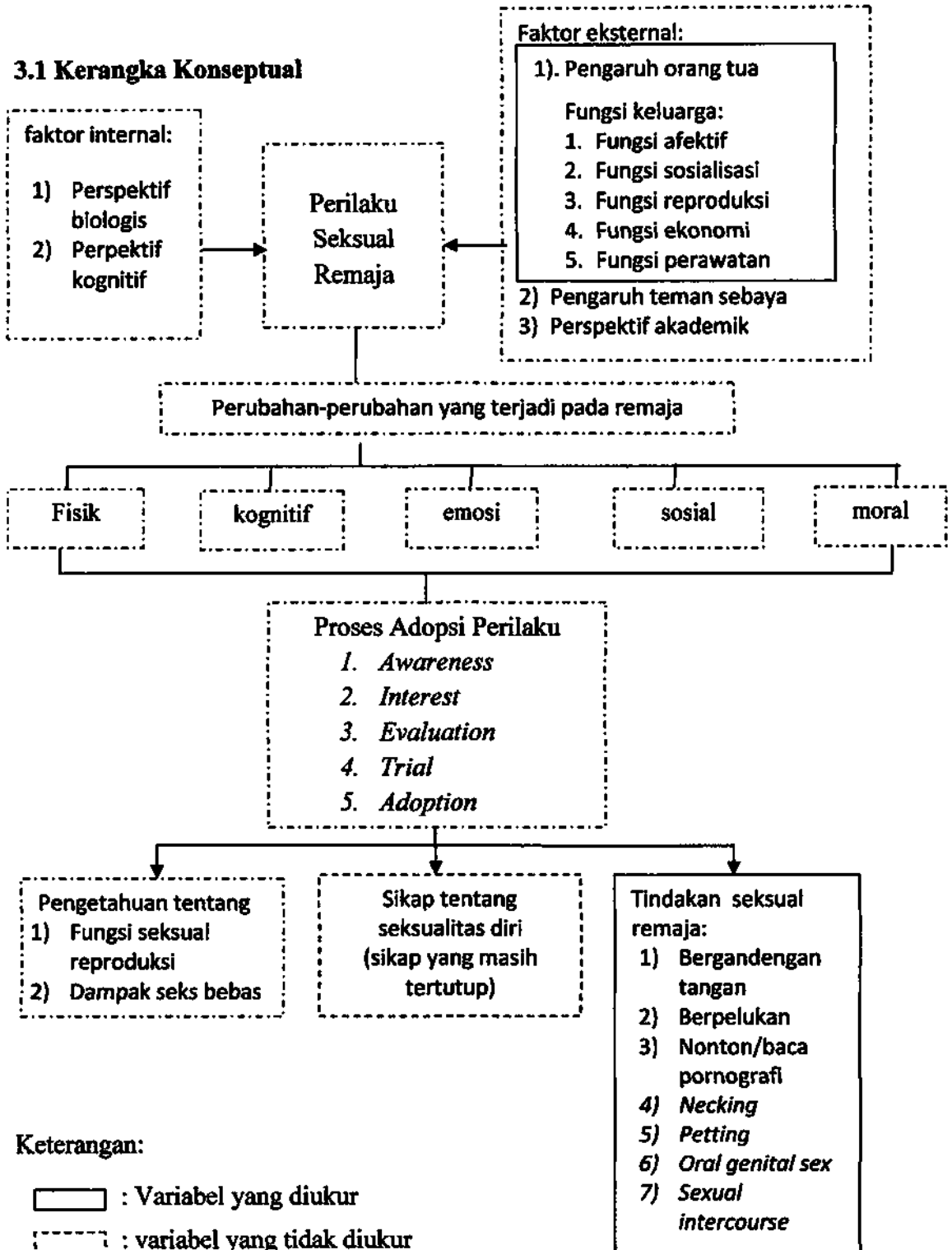
BAB 3

**KERANGKA KONSEPTUAL
DAN
HIPOTESIS PENELITIAN**

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Konseptual



Gambar 3.1: Kerangka Konseptual Hubungan Fungsi Keluarga dengan Perilaku Seksual Pada Remaja.

Masa remaja merupakan periode peralihan dari suatu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yaitu perfektif biologis, perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal dapat menimbulkan perilaku seksual. Perfektif kognitif, kemampuan kognitif diasosiasikan dalam pengambilan keputusan yang menyediakan pemahaman perilaku seksual di kalangan remaja. Pengaruh orang tua terkait dengan fungsi keluarga yaitu fungsi afektif, sosialisasi, reproduksi, ekonomi dan perawatan (Friedman.M, 1998). Pengaruh teman sebaya sangat kuat sehingga munculnya penyimpangan perilaku seksual dikaitkan dengan norma kelompok sebaya. Perfektif akademis, remaja dengan prestasi rendah cenderung lebih sering memunculkan aktiitas seksual dibandingkan remaja dengan prestasi yang baik di sekolah (Munajat, 2000). Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja ditandai dengan perubahan fisik, bagian-bagian tubuh tertentu akan membesar. Perkembangan kognitif, remaja secara mental dapat berfikir logis. Perkembangan emosi, puncak emosional tinggi. Perkembangan sosial, kemampuan memahami orang lain. Perkembangan moral, tingkat moralitas remaja sudah mulai matang (Yusuf, 2006). Adapun proses perubahan perilaku tersebut menurut Notoatmodjo (2007) adalah *awareness* (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus objek terlebih dahulu. *Interest* (tertarik), yakni orang mulai tertarik kepada stimulus. *Evaluation* (evaluasi), yakni menimbang-nimbang baik tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. *Trial* (mencoba), orang telah mulai mencoba perilaku. *Adoption* (adopsi), subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap

stimulus. Adapun perilaku tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan tindakan (bloom, 1908).

1.2 Hipotesis Penelitian

H1: Ada hubungan antara fungsi keluarga dengan perilaku seksual remaja di SMK Negeri 1 Martapura.

BAB 4

METODE PENELITIAN

BAB 4

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan rencana penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban terhadap pertanyaan penelitian (Setiadi, 2007:127). Metode penelitian ini dijelaskan secara rinci mengenai 1) Rancangan penelitian, 2) Desain sampling, 3) Identifikasi variabel, 4) Definisi operasional, 5) pengumpulan data dan pengolahan data, 6) Etika penelitian, 7) Kerangka kerja.

4.1 Rancangan Penelitian

Jenis desain dalam penelitian ini adalah penelitian analitik yang menganalisis hubungan antara variabel. Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2008: 83). Jenis penelitian *correlation study*, yaitu jenis penelitian yang mengkaji hubungan antar variabel (Notoatmojo, 2002). Hubungan korelatif mengacu pada kecenderungan bahwa variasi suatu variabel diikuti oleh variasi variabel yang lain (Nursalam, 2008). Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu fungsi keluarga dan variabel dependen yaitu perilaku seksual pada remaja

4.2 Populasi, Sampel, dan Sampling

4.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang akan diteliti (Notoatmojo, 2005). Pada penelitian ini peneliti menggunakan populasi terjangkau (*accessible population*), yaitu populasi yang memenuhi kriteria penelitian dan biasanya dapat dijangkau oleh peneliti dari kelompoknya (Nursalam, 2008; 89). Populasi dalam penelitian ini sejumlah 469 siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Martapura.

4.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2006). Ada dua syarat yang harus dipenuhi saat menentukan sampel: 1) Representatif, yaitu sampel yang dapat mewakili populasi yang ada. 2) Sampel harus cukup banyak; sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X dan XI dengan jurusan Manajemen Bisnis, Sekretaris, Akutansi, Multimedia, Teknik komputer dan Jaringan, serta Tata Busana. Maka peneliti hanya mengambil sebagian dari populasi tersebut sesuai dengan teknik sampling untuk dijadikan sampel dalam penelitian. Peneliti mengambil subjek-subjek di dalam populasi tersebut secara acak sehingga semua subjek dianggap sama, dengan demikian peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan (*chance*) dipilih menjadi sampel (Arikunto, 2006).

4.2.3 Sampling

Sampling adalah proses seleksi proporsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi. Teknik sampling merupakan cara-cara yang ditempuh dalam

pengambilan sampel, agar memperoleh sampel yang benar-benar sesuai dengan keseluruhan subyek penelitian (Nursalam, 2008). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling*, yaitu suatu teknik sampling yang di dalam pengambilan sampelnya, peneliti “mencampur” subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian, maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan (*chance*) dipilih menjadi sampel. Oleh karena hak setiap subjek sama, maka peneliti terlepas dari perasaan mengistimewakan satu atau beberapa subjek untuk dijadikan sampel (Arikunto, 2006).

4.3 Variabel Penelitian

Menurut Suparto (dalam Nursalam, 2008) variabel adalah perilaku atau karakteristik yang memberikan nilai beda terhadap sesuatu (benda, manusia, dll). Semua variabel yang diteliti harus diidentifikasi, mana yang termasuk variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel terikat (*dependent variabel*). Penelitian ini variabel bebas adalah fungsi keluarga sedangkan variabel terikat adalah perilaku seksual pada remaja. Pada penelitian ini variabel dibedakan menjadi dua yaitu:

4.3.1 Variabel independen (bebas)

Variabel yang nilainya menentukan variabel lain. Suatu kegiatan stimulus yang dimanipulasi oleh peneliti menciptakan suatu dampak pada variabel dependen (Nursalam, 2008: 97). Variabel independen pada penelitian ini adalah fungsi keluarga.

4.3.2 Variabel dependen (terikat)

Variabel yang nilainya ditentukan dan dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel terikat adalah faktor yang diamati dan diukur untuk menentukan hubungan atau pengaruh dari variabel bebas lain (Nursalam, 2008:98). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku seksual pada remaja.

4.4 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional dan berdasarkan karakteristik yang diamati memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek fenomena (Hidayat, 2003 : 38). Definisi operasional dapat juga diartikan sebagai suatu variabel dan aktivitas-aktivitas yang diperlukan untuk pengukurannya (Brockpopp, 1999). Penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah fungsi keluarga dan variabel dependen yang digunakan adalah perilaku seksual pada remaja. Definisi operasional penelitian ini secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Definisi Operasional Hubungan Fungsi Keluarga dengan perilaku seksual pada remaja di SMK Negeri 1 Martapura.

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala	Skor
Variabel Independen: Fungsi keluarga	Tugas atau pekerjaan yang dilakukan seseorang yang tinggal bersama dalam satu rumah.	Fungsi keluarga: 1. Fungsi afektif (1,2,3,4) 2. Fungsi reproduksi (5,6,7,8) 3. Fungsi sosialisasi (9,10,11,12) 4. Fungsi ekonomi (13,14,15,16) 5. Fungsi perawatan (17,18,19,20)	Kuesioner	Ordinal	Jawaban: Tidak pernah: skor 1 Jarang: skor 2 Kadang: skor 3 Sering: skor 4 Selalu: skor 5 Kriteria: Baik=76-100%

					Cukup=56-75% Kurang = \leq 55% (Arikunto, 2006)
Variabel Dependen: Perilaku seksual Remaja	Segala tindakan yang menyimpang dilakukan oleh seseorang yang memberikan dampak terhadap dirinya sendiri.	Perilaku seksual: 1. Pegangan tangan (1) 2. Pelukan (2) 3. Nonton/baca pornografi (6) 4. Ciuman (3, 4, 5) 5. <i>Necking</i> (7) 6. <i>Petting</i> (8) 7. <i>Oral genital sex</i> (9) 8. <i>Sexual intercourse</i> (10)	Kuesioner	Nominal	Jawaban: Ya = 1 Tidak=0 Kriteria: baik=76- 100% cukup=56- 75% kurang = \leq 55% (Arikunto, 2006)

1.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik (Arikunto, 2006). Jenis pengukuran ini peneliti mengumpulkan data secara formal kepada subyek untuk menjawab pertanyaan secara tertulis (Nursalam, 2008). Adapun variabel independen pada penelitian ini adalah fungsi keluarga dengan instrumen menggunakan kuesioner (Friedman, 1998) dengan mengadopsi instrumen Keperawatan Keluarga Teori Dan Praktek. Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah perilaku seksual pada remaja dengan instrumen menggunakan kuesioner (Munajat, 2000) dengan mengadopsi instrumen Modul 2 Perkembangan Seksualitas Remaja yang disusun oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jakarta.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Martapura. Akan dilaksanakan pada tanggal 20-26 Desember 2011.

1.6 Prosedur Pengambilan atau Pengumpulan Data

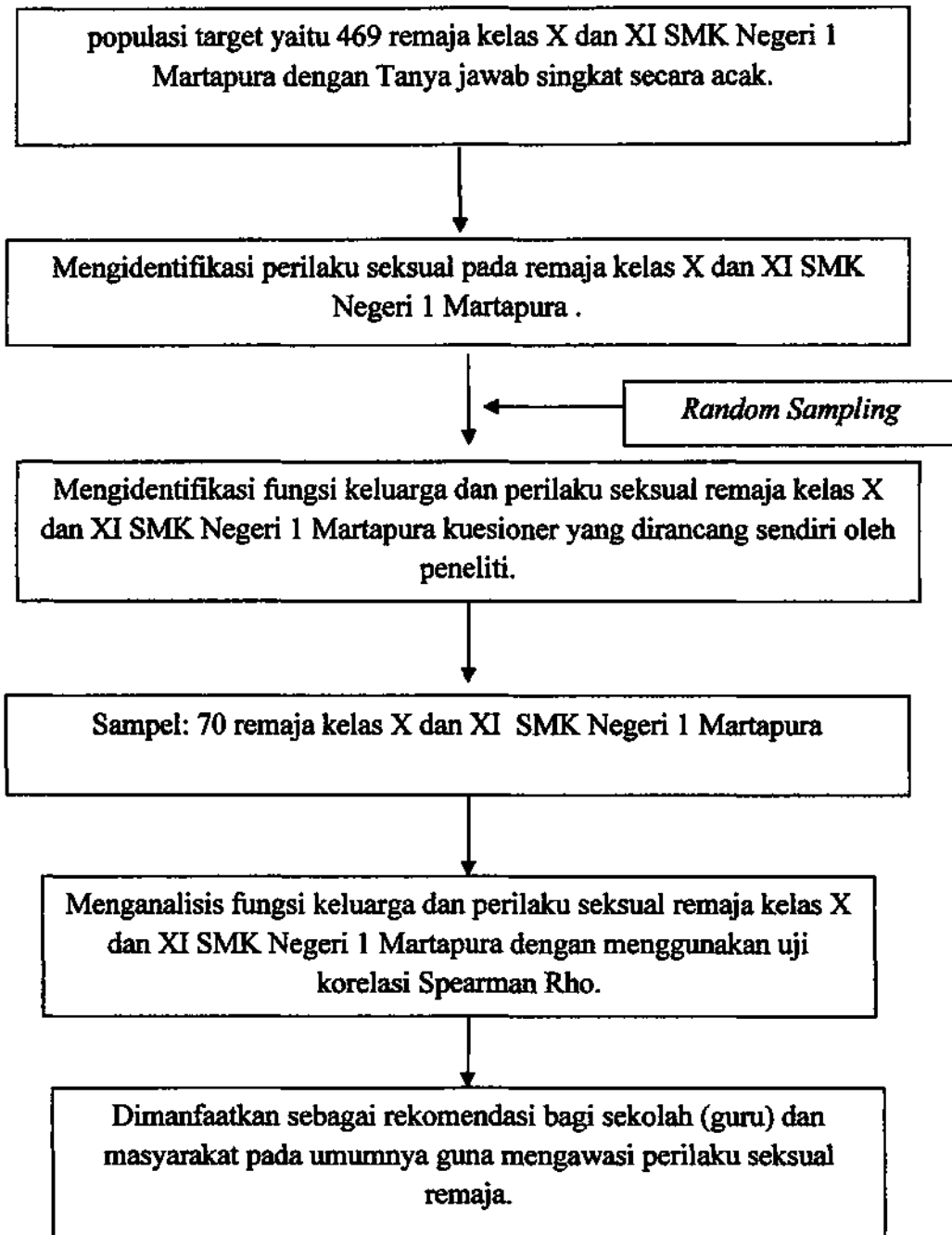
Sebelum pengumpulan data dilakukan peneliti mengajukan surat pengantar dari Dekan Program Studi Ilmu Fakultas Keperawatan kepada Kepala sekolah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Martapura untuk mendapatkan persetujuan penelitian. Peneliti juga mengajukan permohonan persetujuan kepada responden sebagai subjek penelitian. Setelah mendapat ijin dari Kepala sekolah SMK Negeri 1 Martapura yang bersangkutan serta responden, peneliti melakukan pengumpulan data.

Tabel 4.6: Jumlah Siswa Kelas X dan XI di SMK Negeri 1 Martapura

NO	KELAS/JURUSAN	L	P	Σ
1.	X-Manajemen Bisnis 1	14	19	33
2.	X-Manajemen Bisnis 2	12	20	32
3.	X-Sekretaris	7	23	30
4.	X-Akutansi	5	23	28
5.	X-Multimedia 1	17	15	32
6.	X-Multimedia 2	15	14	29
7.	X-Teknik Komputer dan Jaringan	29	6	35
8.	X-Tata Busana	-	30	30
9.	XI-Manajemen Bisnis	11	28	39
10.	XI-Sekretaris	6	32	38
11.	XI-Akutansi	4	30	34
12.	XI-Multimedia	20	16	36
13.	XI-Teknik Komputer dan Jaringan	27	9	36
14.	XI- Tata Busana	5	32	37
TOTAL		172	297	469

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Martapura. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 70 orang, masing-masing kelas diambil 5 responden untuk mewakili jumlah sampel tersebut. Pengumpulan data dilakukan saat pelajaran sudah selesai sesuai kesepakatan antara peneliti, pihak guru dan responden pada bulan Desember 2011. Peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan penelitian, setelah responden memahami maksud dan tujuan penelitian, responden menandatangani *informed consent*. Setelah itu, peneliti membagikan kuesioner kepada responden dan menjelaskan cara pengisiannya dan peneliti memberikan waktu 20 menit selama pengisian.

1.7 Kerangka Kerja



Gambar 4.1 Kerangka Kerja Penelitian Hubungan Fungsi Keluarga dengan Perilaku Seksual Remaja Siswa Kelas X dan XI SMK Negeri 1 Martapura.

4.8 Analisa Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yaitu tahap persiapan dimana peneliti mengecek nama dan kelengkapan identitas responden untuk menghindari kesalahan atau kekurangan data serta mengecek kelengkapan data dengan memeriksa isi instrumen yang akan digunakan. Setelah pengisian kuesioner selesai, maka selanjutnya dilakukan pengecekan yang dimaksudkan untuk melihat apakah data diisi sudah lengkap atau masih ada yang kurang. Setelah data terkumpul dilakukan pengolahan data sesuai dengan cara masing-masing data. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan komputer, langkah-langkah pengolahan data yang dilakukan adalah *Editing*, yaitu pada tahap ini penulis melakukan pemeriksaan terhadap data yang diperoleh kemudian diteliti apakah terdapat kekeliruan dalam pengisiannya, sudah terisi lengkap atau belum. *Coding*, yaitu setelah dilakukan editing selanjutnya penulis memberikan kode tertentu pada tiap-tiap data sehingga memudahkan dalam melakukan analisa data. *Scoring*, memberikan skor terhadap item-item yang perlu diberikan skor (Arikunto, 2006).

Analisa data dalam penelitian hubungan fungsi keluarga dengan perilaku seksual pada remaja ini menggunakan uji statistik korelasi *Spearman rho*. Pengujian dilakukan menggunakan uji korelasi *Spearman rho* hingga dilakukan interpretasi untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dan mengetahui sejauh mana kedua variabel berkorelasi. Menurut Notoatmodjo (2002), *analisis bivariate* dilakukan terhadap dua variabel yang berhubungan atau berkorelasi. Data yang diperoleh melalui kuesioner fungsi keluarga dan perilaku seksual remaja akan diolah dan diuji menggunakan korelasi *Spearman rho* (r) dengan derajat

kemaknaan atau tingkat signifikan $\alpha < 0,05$ artinya apabila hasil uji statistik menunjukkan $p \leq 0,05$ maka hipotesa nol ditolak artinya ada hubungan antara kedua variabel yang diuji. Sedangkan untuk menentukan kekuatan hubungan kedua variabel dapat dilihat dari koefisien kedua korelasinya.

Tabel 4.2 Koefisien Korelasi Tingkat Hubungan menurut Sugiyono (2006).

Besar nilai r	Interpretasi
0,800-1,000	Tinggi
0,600-0,800	Cukup
0,400-0,600	Agak rendah
0,200-0,400	Rendah
0,000-0,200	Sangat rendah (Tidak berkorelasi)

1.9 Etika Penelitian

Setelah peneliti mendapat surat pengantar dari Dekan Program Studi Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga dan mengajukan ijin kepada Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Martapura. Setelah mendapat persetujuan, peneliti melakukan penelitian dengan memperhatikan dan menekankan pada etik yang meliputi:

1.9.1 Surat Persetujuan (*Informed Consent*)

Apabila manusia dijadikan sebagai subjek sesuatu, hak sebagai manusia harus dilindungi (Nursalam, 2007). Oleh karena itu, lembar persetujuan penelitian ini diberikan data kepada responden sebelum dilakukan pengumpulan dengan tujuan responden mengetahui maksud dari tujuan penelitian serta dampak yang diteliti selama pengumpul data. Jika responden bersedia untuk diteliti maka harus menandatangani surat persetujuan. Jika responden menolak, maka peneliti tidak akan memaksa dan tetap menghormati haknya.

4.9.1 Tanpa nama (*Anonimity*)

Untuk menjaga kerahasiaan responden peneliti sengaja tidak mencantumkan nama responden pada lembar pengumpulan data, peneliti hanya memberi nomor pada lembar tersebut.

4.9.2 Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Kerahasiaan informasi yang diberikan oleh responden selaku subjek penelitian dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya data tertentu saja yang berhubungan yang akan ditulis sebagai hasil dari penelitian.

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan hasil penelitian tentang hubungan fungsi keluarga dengan perilaku seksual pada remaja di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Martapura, yang meliputi: gambaran umum penelitian, karakteristik responden dari data khusus variabel yang diteliti. Selanjutnya hasil penelitian akan dilakukan pembahasan dari hasil penelitian tersebut.

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian

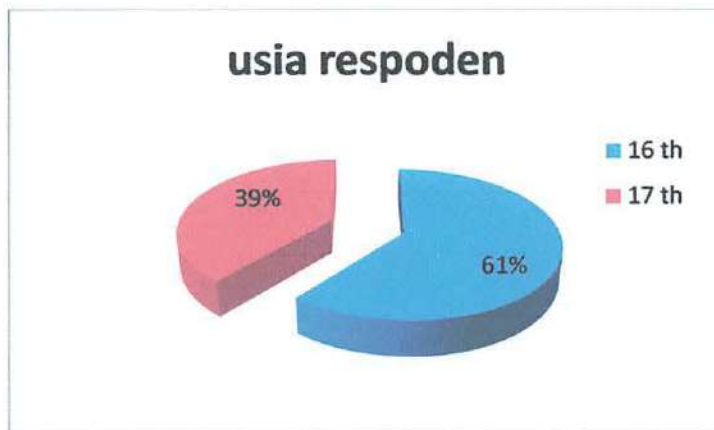
SMK Negeri 1 Martapura adalah Sekolah Menengah Ekonomi Tingkat Atas (SMEA) Negeri Martapura yang merupakan salah satu sekolah Kejuruan Negeri yang ada di Kabupaten Banjar. Tahun 1983 didirikan gedung SMEA Negeri Martapura yang berlokasi di Jl.Pendidikan Sungai Kacang Martapura Telp.(0511) 722029 SMK Negeri 1 Martapura.

SMK Negeri 1 Martapura memiliki 6 jurusan, yaitu: manajemen bisnis, sekretaris, akutansi, multimedia, teknik komputer dan jaringan dan jurusan tata busana. Alat penunjang pendidikan terdiri dari 35 unit komputer, 1 buah laboratorium multimedia, 1 buah laboratorium tata busana yang dilengkapi 20 mesin jahit, OHP sebanyak 2 buah. Ruang kelas berjumlah 20 ruang, ruang Kepala Sekolah berjumlah 1 ruang, ruang guru berjumlah 1 ruang, ruang tenaga administrasi sekolah berjumlah 1 ruang, ruang Bimbingan Konseling (BK) berjumlah 1 ruang, ruang koperasi berjumlah 1 ruang, ruang perpustakaan

berjumlah 1 ruang, ruang ibadah berjumlah 1 ruang, kamar mandi/WC guru sebanyak 4 ruang, WC siswa sebanyak 6 ruang dan gudang berjumlah 1 ruang. Guru di SMK Negeri 1 Martapura berjumlah 50 orang, siswa (i) SMK Negeri I Martapura berjumlah 670 rang, terdiri dari 3 kelas, yaitu kelas I (X) berjumlah 249 orang, kelas 2 (XI) berjumlah 220 orang dan kelas 3 (XII) berjumlah 210 orang.

5.1.1 Karakteristik Responden

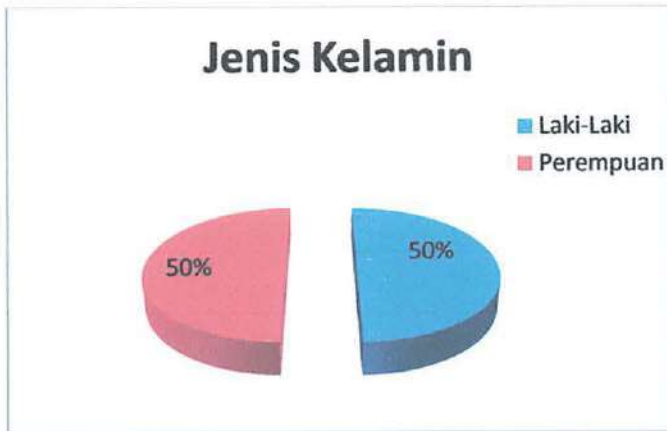
1. Distribusi usia responden



Gambar 5.1.1: Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Siswa Kelas X dan XI SMK Negeri 1 Martapura.

Berdasarkan diagram 5.1 diatas menunjukkan paling banyak responden berusia 16 tahun yaitu sebesar 61% dengan jumlah (43 siswa) dan paling sedikit berusia 17 tahun yaitu sebesar 39% dengan jumlah (27 siswa).

1. Distribusi Jenis Kelamin Responden



Gambar 5.2: Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa Kelas X dan XI di SMK Negeri 1 Martapura.

Berdasarkan diagram 5.2 di atas menunjukkan jumlah responden laki-laki 50% dengan jumlah (35 siswa) dan perempuan 50% dengan jumlah yang sama (35 siswa).

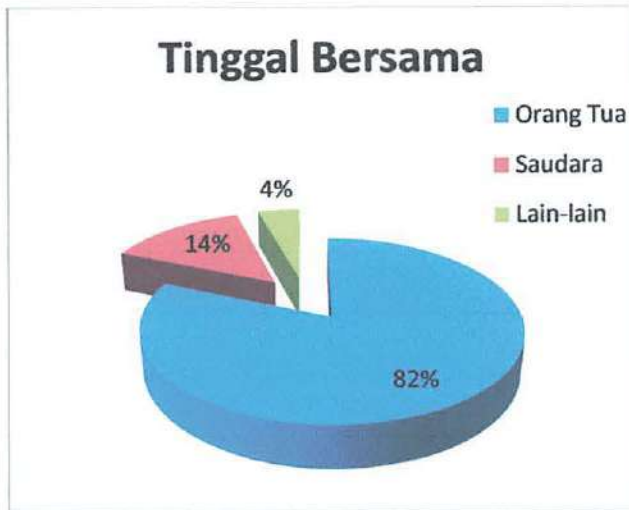
2. Distribusi Agama Responden



Gambar 5.3: Karakteristik Responden Berdasarkan Agama Siswa Kelas X dan XI di SMK Negeri 1 Martapura.

Berdasarkan diagram 5.3 diatas mayoritas 100% dengan jumlah (70 siswa) responden beragama Islam.

3. Distribusi Tempat Tinggal Responden



Gambar 5.4: Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat Tinggal Siswa Kelas X dan XI di SMK Negeri 1 Martapura.

Berdasarkan diagram 5.4 di atas menunjukkan mayoritas responden 82% dengan jumlah (57 siswa) tinggal bersama orang tua dan hanya sebagian responden tinggal bersama saudara 14% dengan jumlah (10 siswa) dan lain-lain 4% dengan jumlah (3 siswa).

4. Distribusi keadaan orang tua responden



Gambar 5.5: karakteristik responden berdasarkan keadaan orang tua siswa kelas X dan XI di SMK Negeri 1 Martapura.

Berdasarkan diagram 5.5 di atas menunjukkan sebagian besar 74% dengan jumlah (52 siswa) keadaan orang tua responden masih hidup dan sebagian kecil keadaan orang tua bercerai 13% dengan jumlah (9 siswa) , ayah meninggal 9% dengan jumlah (6 siswa), ibu meninggal 4% dengan jumlah (3 siswa).

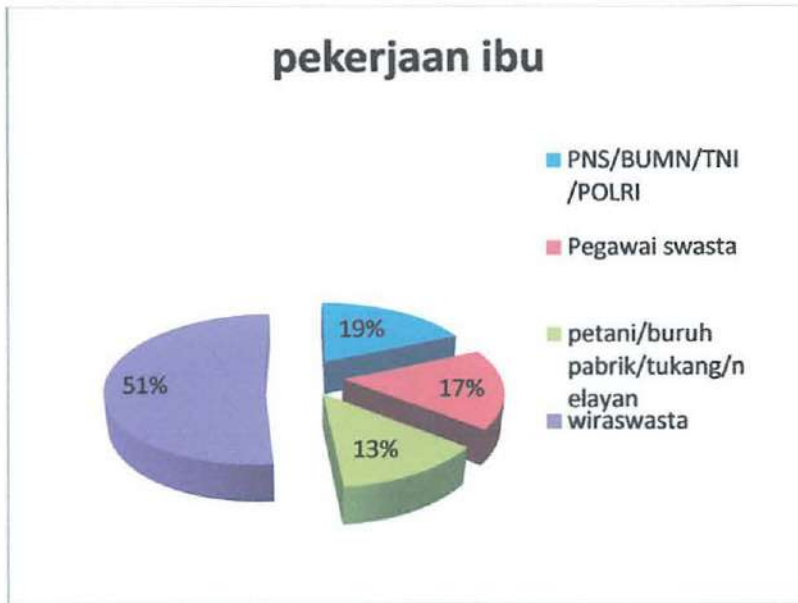
5. Distribusi Pekerjaan Ayah Responden



Gambar 5.6: Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ayah Siswa Kelas X dan XI di SMK Negeri 1 Martapura.

Berdasarkan diagram 5.6 di atas menunjukkan paling banyak pekerjaan ayah responden adalah wiraswasta 33% dengan jumlah (23 siswa), PNS/BUMN/TNI/POLRI 30% dengan jumlah (21 siswa), pegawai swasta 21% dengan jumlah (15 siswa) dan paling sedikit sebagai petani/buruh pabrik/tukang/nelayan 16% dengan jumlah (11 siswa).

6. Distribusi Pekerjaan Ibu Responden



Gambar 5.7: Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu Siswa Kelas X dan XI SMK Negeri 1 Martapura.

Berdasarkan diagram 5.7 di atas menunjukkan paling banyak adalah sebagai wiraswasta 51% dengan jumlah (36 siswa), PNS/BUMN/TNI/POLRI 19% dengan jumlah (13 siswa), pegawai swasta 17% dengan jumlah (12 siswa) dan paling sedikit sebagai petani/buruh pabrik/tukang/nelayan 13% dengan jumlah (9 siswa).

5.1.2 Fungsi Keluarga Pada Remaja di SMK Negeri 1 Martapura



Tabel 5.1.4: distribusi responden berdasarkan fungsi keluarga remaja kelas X dan XI di SMK Negeri 1 Martapura.

Berdasarkan diagram 5.1.4 di atas menunjukkan paling banyak fungsi keluarga kurang (44%), cukup (34%) dan baik (22%).

5.1.4 Perilaku Seksual Pada Remaja di SMK Negeri 1 Martapura



Gambar 5.1.3: distribusi responden berdasarkan perilaku seksual remaja kelas X dan XI di SMK Negeri 1 Martapura.

Berdasarkan diagram 5.1.3 di atas menunjukkan mayoritas remaja berperilaku seksual kurang 66% dengan jumlah (46 siswa), cukup 17% dengan jumlah (12 siswa) dan baik 17% dengan jumlah (12 siswa).

Tabel 5.1.5: Tabulasi Silang Fungsi Keluarga Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMK Negeri 1 Martapura.

Fungsi keluarga	Perilaku seksual						Total	%
	kurang	%	cukup	%	baik	%		
Kurang	31	44,3%	0	0%	0	0%	31	44,3%
Cukup	12	17,1%	9	12,5%	3	4,5%	24	34,2%
Baik	3	4,5%	3	4,5%	9	12,5%	15	21,5%
Total	46	65,9%	12	17%	12	17%	70	100,0%

Signifikasi (p) = 0,000
Koefisien Korelasi Spearman Rho (r) = 0,700

Berdasarkan tabel tabulasi silang fungsi keluarga dengan kategori kurang dengan perilaku seksual remaja kurang ada 31 orang dengan prosentase (44,3%), fungsi keluarga dengan kategori cukup dengan perilaku seksual remaja kurang ada 12 orang dengan prosentase (17,1%), dan fungsi keluarga dengan kategori cukup

dengan perilaku seksual cukup ada 9 orang dengan prosentase (12,5%). Fungsi keluarga dengan kategori cukup dengan perilaku seksual baik ada 3 orang dengan prosentase (4,5%) dan fungsi keluarga kategori baik dengan perilaku seksual kurang ada 3 orang dengan prosentase (4,5%), fungsi keluarga kategori baik dengan perilaku seksual cukup ada 3 orang dengan prosentase (4,5%) dan fungsi keluarga kategori baik dengan perilaku seksual baik ada 9 orang dengan prosentase (12,5%). Jadi *Signifikasi* (p)= 0,000 $p < \alpha$, sehingga H_1 diterima yang artinya ada hubungan antara fungsi keluarga dengan perilaku seksual remaja. *Koefisien Korelasi Spearman Rho* (r)= 0,700 artinya tingkat hubungan antara fungsi keluarga dengan perilaku seksual pada remaja cukup

5.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi keluarga pada remaja mayoritas kurang sebesar (44%) dengan jumlah 31 siswa, fungsi keluarga cukup sebesar (34%) dengan jumlah 24 siswa, dan fungsi keluarga baik sebesar (21%) dengan jumlah 15 siswa. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Allender & Sprandley (2005) bahwa fungsi keluarga adalah memberikan kasih sayang dan dukungan emosional kepada anggota keluarganya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di mana fungsi keluarga yang tidak efektif akan mengakibatkan remaja berperilaku seksual menyimpang. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Friedman (1998) bahwa fungsi keluarga dibagi menjadi 5 fungsi yaitu fungsi afektif yang berhubungan erat dengan fungsi internal keluarga dan merupakan sumber kasih sayang dan *reinforcement*, perceraian, kenakalan anak atau masalah keluarga sering timbul sebagai akibat tidak terpenuhinya fungsi afektif. Fungsi

sosialisasi yaitu sebagai tempat untuk melatih anak dan mengembangkan kemampuannya untuk berhubungan dengan orang lain di luar rumah dan keluarga merupakan tempat individu untuk belajar bersosialisasi. Fungsi reproduksi untuk meneruskan kelangsungan dan menambah sumber daya manusia. Fungsi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan tempat mengembangkan kemampuan individu untuk meningkatkan penghasilan dan memenuhi kebutuhan keluarga. Fungsi perawatan yaitu untuk mempertahankan keadaan kesehatan keluarga agar tetap memiliki produktivitas yang tinggi.

Hasil penelitian menyatakan bahwa fungsi keluarga mempunyai peranan penting dalam pembentukan perilaku pada remaja. Remaja yang mempunyai perilaku seksual banyak diantaranya dari keluarga yang tidak terpenuhinya fungsi keluarga. Apabila fungsi keluarga tersebut tidak efektif seperti adanya keadaan orang tua yang kurang harmonis ataupun bercerai dan kecenderungan remaja tidak betah tinggal di rumah serta lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah dengan teman sebayanya, sehingga mengakibatkan remaja kurang kasih sayang yang akan mendorong remaja untuk berperilaku seksual. Selain itu, teman sebaya juga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku seorang remaja. Karena pada masa remaja sedang dalam pencarian jati diri sehingga pergaulan lebih banyak menjadi hal yang sangat penting. Kurangnya komunikasi antara orang tua dengan remaja dalam masalah seksual sehingga memberikan kebebasan pada remaja dalam pergaulan tanpa ada pengawasan dan arahan yang jelas, sehingga juga bisa mengakibatkan remaja berperilaku seksual.

Selain fungsi keluarga, perilaku seksual pada remaja sebagian besar dipengaruhi oleh usia responden, sebagian besar dari remaja tersebut berusia 16

tahun (61%) dengan jumlah 43 siswa. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Soetjiningsih, 2004) remaja merupakan periode perkembangan dimana individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja umumnya di bagi menjadi 3 periode, yaitu remaja awal usia 11 sampai 13 tahun, remaja pertengahan usia 14 sampai 16 tahun, dan remaja akhir usia 17 sampai 20 tahun. Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Masa remaja menengah, mereka sudah mengalami pematangan fisik secara penuh. Masa ini gairah seksual remaja sudah mencapai puncak sehingga remaja cenderung mempergunakan kesempatan untuk melakukan sentuhan fisik. Hasil penelitian menyatakan bahwa usia 16 tahun cenderung berperilaku seksual karena pada usia tersebut sudah mengalami pematangan fisik sehingga mengakibatkan remaja berperilaku seksual. Selain fungsi keluarga, keadaan orang tua juga mempengaruhi perilaku seksual pada remaja, kebanyakan dari keluarga yang kurang harmonis seperti perceraian dan orang tua meninggal ada 12 responden yang berperilaku seksual. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kinnaird (2003) faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja diantaranya adalah faktor keluarga. Remaja yang berperilaku seksual banyak diantaranya dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik atau perpecahan. Hasil penelitian menyatakan bahwa orang tua berperan penting terhadap pembentukan perilaku pada remaja. Karena dengan adanya keluarga yang kurang harmonis, sehingga akan mengakibatkan remaja berperilaku seksual.

Selain fungsi keluarga, tempat tinggal responden juga mempengaruhi perilaku seksual pada remaja menunjukkan bahwa 10 responden yang berperilaku seksual tidak tinggal bersama orang tua karena kurangnya pengawasan orang tua. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh *World Health Organization* (WHO, 2007) menyatakan bahwa perilaku seksual berhubungan dengan pengawasan orang tua yang rendah, keluarga yang mampu berfungsi secara optimal akan membantu remaja terhindar dari perilaku seksual. Menurut survey yang dilakukan oleh Dhyatmika bahwa pengawasan tertutup dari orang tua selain dari sekolah membuat anak berperilaku lebih aman dan sehat. Artinya, jika orang tua berada di rumah ketika anak pulang sekolah, menemani mereka di malam hari, dan menanyakan aktivitas harian mereka, maka orang tua akan mengurangi potensi perilaku seksual si anak. Tetapi jika orang tua kurang pengawasan terhadap perilaku anak, maka akan mengakibatkan remaja berperilaku seksual. Ditemukan setengah dari siswa sekolah menengah sudah melakukan hubungan seksual dan 6% diantaranya hamil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan orang tua terhadap remaja sangat penting. Karena dengan remaja yang tinggal bersama orang tua akan menghindarkan remaja dari perilaku seksual, sebaliknya jika remaja yang tinggal jauh dari orang tua akan mengakibatkan remaja berperilaku seksual karena kurangnya pengawasan dari orang tua.

Selain fungsi keluarga, pekerjaan orang tua juga mempengaruhi perilaku seksual pada remaja hal ini menunjukkan terdapat 7 responden yang berperilaku seksual karena fungsi ekonomi menengah kebawah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Friedman.M (1988) bahwa keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan tempat individu untuk meningkatkan

penghasilan dan memenuhi kebutuhan keluarga seperti makan, pakaian, dan rumah. Fungsi ini sukar dipenuhi oleh keluarga di bawah garis kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ekonomi yang rendah juga mempengaruhi perilaku seksual pada remaja.

Hasil penelitian berdasarkan perilaku seksual pada remaja SMK Negeri 1 Martapura sebagian besar berperilaku seksual kurang sebesar (65%) dengan jumlah 46 siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Whaley & Wong (2004) masa remaja adalah masa awal pubertas mengalami perubahan fisik dan dorongan seksual, perubahan fisik yang terjadi mengakibatkan adanya dorongan seksual dikalangan remaja. Menurut Soetjningsih (2004), remaja merupakan periode perkembangan dimana individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa, fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Masa remaja menengah, mereka sudah mengalami pematangan fisik secara penuh. Masa ini gairah seksual remaja sudah mencapai puncak sehingga mereka cenderung mempergunakan kesempatan untuk melakukan sentuhan fisik. Mereka tidak jarang melakukan pertemuan untuk bercumbu, bahkan terkadang mencari kesempatan untuk melakukan hubungan seksual. Sebagian besar dari mereka mempunyai sikap yang tidak bertanggung jawab.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa sebagian besar dari remaja berperilaku seksual karena pada masa remaja mengalami perubahan fisik dan dorongan seksual yang mengakibatkan remaja berperilaku seksual. Di mana pada perubahan fisik tersebut ditandai dengan matangnya organ-organ seksual. Selain

itu juga, pada masa remaja terjadi peningkatan hormon, yang mengakibatkan dorongan seksual juga meningkat sehingga remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu.

Menurut Hurlock (1999) bahwa perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, bentuk-bentuk tingkah laku beraneka ragam mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksual dapat berupa orang, baik sejenis maupun lawan jenis, orang dalam khayalan maupun diri sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tidak dapat mengendalikan dorongan seksual tersebut kemungkinan dapat menyebabkan remaja melakukan hubungan seksual di luar nikah. Maraknya gambar porno baik dari media cetak maupun video bahkan kecanggihan teknologi internet membuat remaja dapat dengan mudah mengaksesnya, jika remaja sering melihat gambar-gambar porno mereka dapat melalui internet, koran maupun majalah. Hal tersebut tidak lepas dari pengaruh lingkungan tempat remaja tersebut bergaul. Hal tersebut juga dapat menstimulasi munculnya dorongan seksual sehingga menimbulkan perilaku seksual yang menyimpang.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan nilai $p=0,000$ yang artinya H_1 diterima yang artinya terdapat hubungan antara fungsi keluarga dengan perilaku seksual pada remaja dengan nilai koefisien korelasinya $r=0,700$ yang artinya tingkat korelasi antara fungsi keluarga dengan perilaku seksual remaja cukup kuat. Munajat (2000) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual, salah satunya adalah pengaruh orang tua, kurangnya komunikasi

secara terbuka antara orang tua dengan remaja dalam masalah seputar seksual dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual.

Hasil penelitian menunjukkan kurangnya komunikasi antara orang tua dengan remaja bisa mengakibatkan remaja berperilaku seksual karena remaja cenderung mencari informasi melalui teman sebaya, media massa maupun internet yang mana apabila tidak diimbangi dengan arahan oleh orang tua akan mengakibatkan remaja berperilaku seksual menyimpang.

Hasil penelitian menyatakan bahwa fungsi keluarga mempunyai pengaruh terhadap perilaku seksual remaja yang mana menurut Sarwono (2010) orang tua sendiri baik karena ketidaktahuannya maupun sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, membuat mereka tidak terbuka dengan anak bahkan cenderung membuat jarak dengan anak dalam hal ini. hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang masih mentabukan tentang seks terhadap remaja justru akan membuat remaja berperilaku seksual karena mereka cenderung mencari informasi di luar baik melalui teman sebaya, media massa maupun internet, dalam hal ini orang tua yang harus berperan penting untuk mengarahkan agar remaja terhindar dari perilaku seksual.

Sedangkan Menurut Soetjiningsih (2006) hubungan orang tua remaja, mempunyai pengaruh langsung dan tidak langsung dengan perilaku seksual remaja menunjukkan, makin baik hubungan orang tua dengan anak remajanya, makin rendah pula perilaku seksual remaja. Hasil penelitian di atas menunjukkan adanya hubungan antara fungsi keluarga dengan perilaku seksual pada remaja, di mana pada masa remaja adalah masa pencarian jati diri apabila orang tua tidak

menggunakan fungsinya dengan baik, maka akan berdampak pada remaja yang mengakibatkan remaja berperilaku seksual.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Fungsi keluarga di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Martapura dikategorikan kurang pada fungsi afektif karena banyak diantara mereka yang berperilaku seksual dari keluarga yang bercerai, penuh konflik, dan perpecahan dari hubungan yang tidak harmonis tersebut antara remaja dengan orang tua yang mengakibatkan remaja berperilaku seksual.
2. Perilaku seksual pada remaja di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Martapura cukup tinggi dikarenakan informasi yang mereka dapat tidak menyeluruh, kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dalam masalah seputar seksual yang mengakibatkan remaja berperilaku seksual menyimpang, sehingga lebih banyak didapat dari teman dan jarang didapat dari sekolah maupun orang tua.
3. Fungsi keluarga yang baik akan menurunkan perilaku seksual remaja di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Martapura.

6.2 Saran

Saran dibuat berdasarkan pembahasan dan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepada pihak orang tua, senantiasa mengadakan pendekatan kepada anak dengan sikap lembut dan terbuka dalam arti menerima permasalahan yang dihadapi oleh anak remaja termasuk permasalahan seksualitas seperti memperhatikan kesehatan reproduksi anak remaja.
2. Khususnya kepada lembaga pelayanan keperawatan baik di kalangan Rumah Sakit maupun Puskesmas hendaknya mampu membagi informasi yang dibutuhkan keluarga dan remaja serta menyediakan layanan konsultasi secara gratis di Puskesmas atau Rumah Sakit untuk memecahkan masalah kesehatan akibat perilaku seksual remaja yang permisif dan berani.
3. Kepada pihak sekolah, melalui guru Bimbingan Konseling (BK) hendaknya mampu mengoptimalkan dengan memberikan pelajaran tambahan seputar pendidikan seks, sehingga remaja dapat terhindar dari perilaku seksual.
4. Bagi remaja SMK, hendaknya dapat memanfaatkan waktu luang dengan menambah kegiatan ekstrakurikuler yang bermanfaat, sehingga dapat menjauhkan diri dari hal-hal yang menimbulkan hasrat seksual serta memahami perilaku seksual diri masing-masing (motif, faktor-faktor yang mempengaruhi, sumber rangsangan, dll) sehingga mampu mengendalikan dorongan seksual diri.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Allender & Sprandley. 2005. *Community Health Nursing: Concept And Practice* Edisi 2. Boston: little, brown and company.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur untuk Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal: 239 – 243.
- Behrman. 2000. *Perkembangan Seksualitas Remaja*. Jakarta: EGC.
- BKKBN. 2007. *Perlunya Pengertian Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja*. ([Http://hqweb01.bkkbn.go.id/hqweb/ceria/ma74kesehatan.html](http://hqweb01.bkkbn.go.id/hqweb/ceria/ma74kesehatan.html) diakses 20 November 2011).
- BKKBN. 2007. *Remaja dan Seksual Pranikah*. ([Http://websDetailRabrok.PhpMyID.Pdf](http://websDetailRabrok.PhpMyID.Pdf)) www.bkkbn.go.id diakses 26 November 2011).
- BKKBN, 2008. *Pubertas Dan Kematangan Seksual Pada Remaja*. (<http://hqweb01.bkkbn.go.id/hqweb/ceria/ma75pubertas.html> diakses 26 november 2011).
- Bobak. 2005. *Keperawatan Maternitas*. Jakarta: EGC.
- Dewi, S. 2011. *1001 Tanya Anak Soal Seks*. Yogyakarta: Sunshine Books.
- Depkes RI. 2007. *Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kesehatan Masyarakat.
- Effendi, F & Makhfudli. 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas*. Jakarta: Salemba Medika.
- Friedman, M. 1998. *Keperawatan Keluarga Teori dan Praktek*. Edisi 3: Jakarta. Hal: 184 – 185.
- Friedman, M. 1998. *Family Nursing: Theory and Assesment*. Edisi 4. Connecticut: Applleton-Century-Cropts.
- Hurlock, Eb. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga. Hal: 227 – 232.
- Hurlock, Eb. 2004. *Adolescent Development*. Tokyo: Mc Graw-Hill.
- Indah & Nina. 2010. *Hubungan Pengetahuan Seksual Dengan Perilaku Seksual Remaja*. Skripsi tidak dipublikasikan. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Irawati. 2002. *Pendidikan Seks*. Bandung: Elstar Offset.

- Karlinawati, S. 2010. *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Kinnaird. 2007. *Familial Contribution To Adolescent Subjective Well-Being. International Journal Of Nursing Practice*. Hal: 125-133.
- Munajat, N. 2000. *Modul 2 Perkembangan Seksualitas Remaja*. Jakarta: PKBI. Hal: 23, 31, 35.
- Nursalam. 2007. *Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika. Hal: 85-93.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen*. Jakarta: Salemba Medika. Hal: 79 – 102.
- Nursalam. 2008. *Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: CV Info Media. Hal: 63.
- Notoatmodjo. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal: 79-102.
- Notoatmodjo. 2005. *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal: 114 – 134.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal: 41, 85, 184.
- Potter & perry. 1997. *Fundamental of Nursing: Consepts, Process and Praticce*. Moby Year Book Inc. Hal: 304 – 331.
- PKBI. 2005. “*Survei Remaja Insonesia Punya Pengalaman Seks Sejak Usia 16 Tahun*”. Jakarta: PKBI.
- PKBI. 2005. *Modul Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: PKBI.
- Rahmawati. 2008. *Pengaruh Orang Tua Terhadap Psikologi Anak*. Skripsi strata satu Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tidak dipublikasikan.
- Santelli. 2004. *Keluarga Dalam Rumah Tangga: Satuan Penelitian Dalam Perubahan Masyarakat*. Jakarta: Antropologi Indonesia.

- Sudiharto. 2007. *Keluarga Indonesia: Aspek Dan Dinamika Zaman*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Soetjingsing. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto. Hal: 237 – 245.
- Strong, B. 2005. *Human Sexuality: Diversity in Comtemporary America*. New York: Mc Graw-Hill.
- Sugiyono. 2006. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta. Hal: 66.
- Sarlito, S. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grapindo Persada. Hal: 168.
- United Nations. 1995. *Report of the International Conference on Population and Development (ICPD)*. New York.
- Wawan, A & Dewi, M. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika. Hal: 52-55.
- Whaley & Wong. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto. Hal: 237 – 245.
- World Health Oganization. 2007. *Education and Treatment in Adolescent Sexual: The Training of Health Profesional*. Geneva: WHO
- Yusuf, S. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya. Hal: 193-209.
- Yuanita, S. 2011. *Fenomena dan Tantangan Remaja Menjelang Dewasa*. Yogyakarta: Brilliant Books. Hal 39.

LAMPIRAN

Lampiran 3

LEMBAR PERMINTAAN MENJADI RESPONDEN PADA PENELITIAN

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Devi Hairina Lestari

NIM : 131011230 B

Mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya Angkatan 2010. Saya akan melakukan penelitian dengan judul: **“Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja di SMK Negeri 1 Martapura”**. Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi pengembangan ilmu keperawatan.

Untuk itu kami mohon partisipasi Saudara untuk mengisi kuesioner atau daftar pertanyaan yang telah saya siapkan dengan sejujur-jujurnya. Semua data yang dikumpulkan akan dirahasiakan dan tanpa nama. Data hanya disajikan untuk pengembangan ilmu komunitas keperawatan dan tidak digunakan untuk maksud-maksud yang lain.

Sebagai bukti kesediaan manjadi responden dalam penelitian ini, saya mohon kesediaan Saudara untuk menandatangani lembar persetujuan yang telah disediakan.

Atas partisipasi Saudara dalam mengisi kuesioner ini sangat saya hargai dan saya ucapkan banyak terima kasih.

Surabaya, Desember 2011

Hormat saya,

Devi Hairina Lestari

131011230 B

Lampiran 4

PERNYATAAN PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian “Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja di SMK Negeri 1 Martapura” yang dilakukan oleh Devi Hairina Lestari, mahasiswa Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga Surabaya angkatan 2011.

Tanda tangan dibawah ini menunjukkan bahwa saya telah diberi informasi dan memutuskan untuk berpartisipasi. Demikian pernyataan ini saya buat secara sadar, sukarela dan tanpa paksaan dari siapapun.

Tanggal	:
No. Responden	:
Nama (Inisial)	:
Tanda Tangan	:

Lampiran 5

DATA DEMOGRAFI

Judul: Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Perilaku Seksual Remaja

Nama peneliti: Devi Hairina Lestari

No. Responden

Tanggal Pengisian :

Umur :

Jenis Kelamin : L/P

Petunjuk :

1. Jawablah pertanyaan berikut dengan memberi tanda (√) pada kolom yang tersedia.
2. Jawablah pertanyaan berikut sesuai dengan kondisi anda.
3. Periksa kembali jawaban anda, jangan sampai ada yang terlewat.

I. Kuesioner A: Karakteristik Responden

1. Agama:

- | | | |
|------------------------------------|----------------------------------|-----------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Islam | <input type="checkbox"/> Katolik | <input type="checkbox"/> Budha |
| <input type="checkbox"/> Protestan | <input type="checkbox"/> Hindu | <input type="checkbox"/> Konghucu |

2. Tinggal bersama:

- | | |
|---|---|
| <input type="checkbox"/> Orang Tua | <input type="checkbox"/> Lain-lain..... |
| <input type="checkbox"/> Saudara: (Kakek/Nenek/Tante/Kakak) | |

3. Keadaan Ayah atau Ibu:

- | | |
|---|---|
| <input type="checkbox"/> Ayah/Ibu masih hidup | <input type="checkbox"/> Ayah/Ibu bercerai |
| <input type="checkbox"/> Ayah meninggal | <input type="checkbox"/> Ayah dan Ibu meninggal |
| <input type="checkbox"/> Ibu meninggal | |

4. Pekerjaan Ayah:

- | | |
|---|--|
| <input type="checkbox"/> PNS/BUMN/TNI/POLRI | <input type="checkbox"/> Petani/buruh pabrik/
nelayan |
| <input type="checkbox"/> Pegawai swasta | <input type="checkbox"/> Wiraswasta |

5. Pekerjaan Ibu:

- | | |
|---|--|
| <input type="checkbox"/> PNS/BUMN/TNI/POLRI | <input type="checkbox"/> Petani/buruh pabrik/
nelayan |
| <input type="checkbox"/> Pegawai swasta | <input type="checkbox"/> Wiraswasta |

6. Status anda dalam keluarga:

- Anak kandung
- Anak tiri
- Anak angkat

7. Anak ke (sebutkan).....

8. Pendidikan Ayah:

- | | |
|--|---|
| <input type="checkbox"/> Tidak sekolah | <input type="checkbox"/> SMA |
| <input type="checkbox"/> SD | <input type="checkbox"/> Perguruan Tinggi |
| <input type="checkbox"/> SMP | |

9. Pendidikan Ibu:

Tidak sekolah

SD

SMP

SMA

Perguruan Tinggi

“KUESIONER PERILAKU SEKSUAL”

Petunjuk:

Berikut beberapa pertanyaan mengenai perilaku seksual remaja. Bacalah dengan seksama kemudian berikan jawaban sesuai dengan keadaan sebenarnya dengan memberikan tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang tersedia.

Kuesioner C: Perilaku Seksual

No.	Pernyataan	YA	TIDAK
1.	Apakah anda pernah bergandengan tangan dengan sesama jenis/lawan jenis?		
2.	Apakah anda pernah berpelukan dengan sesama jenis/lawan jenis?		
3.	Apakah anda pernah berciuman kening dengan sesama jenis/lawan jenis?		
4.	Apakah anda pernah berciuman pipi dengan sesama jenis/lawan jenis?		
5.	Apakah anda pernah berciuman bibir dengan sesama jenis/lawan jenis?		
6.	Apakah anda pernah menonton video porno?		
7.	Apakah anda pernah necking yaitu memegang bagian sensitif rangsangan seksual seperti leher, paha dan alat kelamin dengan sesama jenis/lawan jenis?		
8.	Apakah anda pernah melakukan petting yaitu melakukan hubungan seksual dengan atau tanpa pakaian tanpa memasukkan alat kelamin ke dalam vagina dengan sesama jenis/lawan jenis?		
9.	Apakah anda pernah melakukan oral genital seks yaitu memasukkan alat kelamin ke dalam mulut dengan sesama jenis/lawan jenis?		
10.	Apakah anda pernah melakukan hubungan seksual pranikah dengan sesama jenis/lawan jenis?		

“KUESIONER FUNGSI KELUARGA”

Petunjuk Pengisian :

Berikut ini beberapa pertanyaan mengenai perilaku orang tua di dalam keluarga. Bacalah dengan seksama kemudian berikan jawaban sesuai dengan keadaan sebenarnya dengan memberikan tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang tersedia dibawahnya. Semua jawaban benar. Karena pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan orang tua (bapak /ibu) yang sebenarnya anda rasakan.

Keterangan:

SL: Selalu

S: Sering

K: Kadang-Kadang

J: Jarang

TP: Tidak Pernah

II. Fungsi Keluarga

No.	Pertanyaan	SL	S	K	J	TP
	Fungsi afektif					
1.	Keluarga menanamkan kasih sayang yang telah ada antar anggota keluarga dan terusmenerus.					
2.	Keluarga saling menyayangi baik antar keluarga maupun cara bergaul dengan tetangga.					
3.	Keluarga mempraktekkan kecintaan terhadap duniawi dan akhirat secara serasi, selaras dan seimbang.					
4.	Keluarga memberikan dan menerima kasih sayang sebagai pengalaman hidup menuju keluarga kecil bahagia sejahtera.					
	Fungsi reproduksi					
5.	Keluarga membina kehidupan anggota keluarga sebagai tempat belajar berketurunan yang sehat baik bagi anggota keluarga maupun bagi keluarga sekitarnya.					
6.	Keluarga memberikan contoh aturan-aturan pembentukan keluarga dalam hal usia,					

	pendewasaan fisik maupun mental.					
7.	Keluarga mengamalkan aturan-aturan reproduksi sehat, baik yang berkaitan dengan waktu melahirkan, jarak antara dua anak dan jumlah anak yang diinginkan dalam keluarga.					
8.	Keluarga mengembangkan kehidupan berketurunan sehat sebagai modal menuju keluarga kecil bahagia sejahtera.					
	Fungsi Sosialisasi					
9.	Keluarga merencanakan dan menciptakan lingkungan keluarga sebagai tempat belajar dan bergaul anak.					
10.	Keluarga merencanakan dan menciptakan kehidupan keluarga sebagai tempat anak dapat mencari pemecahan dari berbagai masalah dan permasalahan yang dijumpainya baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.					
11.	Keluarga membina proses pergaulan anak tentang hal-hal yang diperlukan untuk meningkatkan kematangan dan kedewasaan (fisik dan mental), yang tidak, kurang diberikan oleh lingkungan sekolah maupun masyarakat.					
12.	Keluarga membina proses pergaulan yang terjadi dalam keluarga sehingga tidak saja bermanfaat baik bagi anak, tetapi juga bagi orang tua, dalam rangka perkembangan dan kematangan hidup bersama menuju keluarga kecil bahagia sejahtera.					
	Fungsi Ekonomi					
13.	Keluarga melakukan kegiatan ekonomi baik di luar maupun di dalam lingkungan keluarga dalam rangka menopang kelangsungan dan perkembangan kehidupan keluarga.					
14.	Keluarga mengelola ekonomi keluarga sehingga terjadi keserasian, keselarasan dan					

	keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran keluarga.					
15.	Keluarga mengatur waktu sehingga kegiatan orang tua di luar rumah dan perhatian saya terhadap anggota keluarga berjalan secara serasi, selaras dan seimbang.					
16.	Keluarga membina kegiatan dan hasil ekonomi keluarga sebagai modal untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera.					
	Fungsi Perawatan / Pemeliharaan Kesehatan					
17.	Keluarga memberikan perawatan terhadap anggota keluarga yang sakit					
18.	Keluarga mampu memodifikasi lingkungan terhadap anggota keluarga yang sakit.					
19.	Keluarga mengajarkan pada anggota keluarga bahwa kesehatan adalah penting untuk meningkatkan produktivitas keluarga.					
20.	Keluarga menjaga anggota keluarga yang sakit dari rasa tidak aman yang timbul dari dalam maupun dari luar keluarga.					



IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
FAKULTAS KEPERAWATAN

Kampus C Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5913752, 5913754, 5913756, Fax. (031) 5913257
Website: <http://www.ners.unair.ac.id> ; e-mail : dekan_ners@unair.ac.id

Surabaya, 8 November 2011

Nomor : 2720 /H3.1.12/PPd/2011
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Bantuan Fasilitas Pengambilan
Data Awal Mahasiswa PSIK – FKp Unair**

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Martapura
di –
Kab.Martapura

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian bagi mahasiswa PSIK Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, maka kami mohon kesediaan Bapak/ Ibu untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa kami di bawah ini mengumpulkan data awal sebagai bahan penyusunan proposal penelitian.

Nama : Devi Hairina Lestari
NIM : 131011230
Judul Penelitian : Analisis Tugas Keluarga Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Seksual (Intercourse) Pranikah Pada Remaja

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.



Devi Hairina Lestari, S.Kp., M.Kes
No. 19661/212000032001



REKOMENDASI

Nomor : 421.5/ 801 - TAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Rahmad, M.Pd
 Jabatan : Plh. Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Martapura

Yang ini memberikan rekomendasi kepada :

- a. Nama : Devi Hairina Lestari
- b. NIM : 131011230
- c. Jurusan : Keperawatan
- d. Fakultas : Universitas Airlangga

Untuk mengadakan penelitian analisis tugas keluarga dalam upaya pencegahan perilaku seksual (Intercourse) Pranikah pada remaja di SMK Negeri 1 Martapura.

Demikian Rekomendasi ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Martapura, 22 Nopember 2011

Plh. Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Martapura,



Muhammad Rahmad, M.Pd
Pembina

NIP. 19700929 199412 1 001

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
FAKULTAS KEPERAWATAN

Kampus C Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5913752, 5913754, 5913756, Fax. (031) 5913257
Website: <http://www.ners.unair.ac.id> ; e-mail: dekan_ners@unair.ac.id

Surabaya, 16 Desember 2011

nomor : 1885 /H3.1.12/PPd/2011
jumlah : 1 (satu) berkas
sifat : **Permohonan Bantuan Fasilitas Penelitian**
Mahasiswa PSIK – FKP Unair

di sampaikan kepada Yth.
Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Martapura

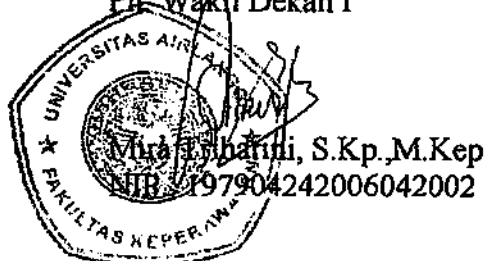
Tempat

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian bagi mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, maka kami mohon kesediaan Bapak/ Ibu untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa kami di bawah ini mengumpulkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Adapun Proposal Penelitian sebagai berikut.

Nama : Devi Hairina Lestari
NIM : 131011230
Judul Penelitian : Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja di SMK Negeri 1 Martapura Kab. Banjar

Sebagai perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

Plt. Wakil Dekan I



data demografi

no resp	umur	agama	tinggal	keadaan ortu	kerja ayah	kerja ibu	status dalam keluarga	anak ke	pend. Ayah	pend. Ibu	gender
1	2	1	1	2	1	4	1	1	2	3	1
2	1	1	1	1	2	2	1	1	4	2	1
3	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	1
4	2	1	1	1	3	3	1	1	2	3	1
5	1	1	1	1	4	4	1	2	4	4	1
6	1	1	2	1	4	4	1	1	5	4	2
7	1	1	1	1	4	4	1	2	4	3	1
8	1	1	1	1	4	4	1	1	4	4	2
9	1	1	2	4	1	1	1	4	4	4	2
10	1	1	3	1	3	3	1	1	3	2	2
11	2	1	1	1	2	2	1	1	4	4	2
12	1	1	1	1	1	1	1	2	5	5	2
13	1	1	1	1	1	1	1	3	5	5	1
14	1	1	1	2	1	4	1	3	2	3	2
15	2	1	1	1	1	2	1	1	5	5	1
16	2	1	1	1	3	3	1	1	2	2	1
17	2	1	1	1	2	4	1	1	5	4	2
18	1	1	1	1	4	4	1	1	4	4	2
19	1	1	1	1	1	4	1	6	5	5	1
20	2	1	1	3	2	4	1	1	3	4	1
21	1	1	2	1	4	1	1	1	4	4	2
22	1	1	1	4	4	1	1	1	2	3	2
23	2	1	1	1	3	4	1	1	4	4	1
24	2	1	2	4	4	4	1	2	2	4	2
25	2	1	1	4	4	4	1	1	3	3	2
26	2	1	1	2	1	4	1	1	2	3	1
27	1	1	1	1	2	2	1	1	4	2	1
28	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	1
29	2	1	1	1	3	3	1	1	2	3	1
30	1	1	1	1	4	4	1	2	4	4	1
31	1	1	2	1	4	4	1	1	5	4	2

32	1	1	1	1	4	4	1	2	4	3	1
33	1	1	1	1	4	4	1	1	4	4	2
34	1	1	2	4	1	1	1	4	4	4	2
35	1	1	3	1	3	3	1	1	3	2	2
36	2	1	1	1	2	2	1	1	4	4	2
37	1	1	1	1	1	1	1	2	5	5	2
38	1	1	1	1	1	1	1	3	5	5	1
39	1	1	1	2	1	4	1	3	2	3	2
40	2	1	1	1	1	2	1	1	5	5	1
41	2	1	1	1	3	3	1	1	2	2	1
42	2	1	1	1	2	4	1	1	5	4	2
43	1	1	1	1	4	4	1	1	4	4	2
44	1	1	1	1	1	4	1	6	5	5	1
45	2	1	1	3	2	4	1	1	3	4	1
46	1	1	2	1	4	1	1	1	4	4	2
47	1	1	1	4	4	1	1	1	2	3	2
48	2	1	1	1	3	4	1	1	4	4	1
49	2	1	2	4	4	4	1	2	2	4	2
50	2	1	1	4	4	4	1	1	3	3	2
51	2	1	1	2	1	4	1	1	2	3	1
52	1	1	1	1	2	2	1	1	4	2	1
53	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	1
54	2	1	1	1	3	3	1	1	2	3	1
55	1	1	1	1	4	4	1	2	4	4	1
56	1	1	2	1	4	4	1	1	5	4	2
57	1	1	1	1	4	4	1	2	4	3	1
58	1	1	1	1	4	4	1	1	4	4	2
59	1	1	2	4	1	1	1	4	4	4	2
60	1	1	3	1	3	3	1	1	3	2	2
61	2	1	1	1	2	2	1	1	4	4	2
62	1	1	1	1	1	1	1	2	5	5	2
63	1	1	1	1	1	1	1	3	5	5	1
64	1	1	1	2	1	4	1	3	2	3	2

65	2	1	1	1	1	1	2	1	1	5	5	1
66	2	1	1	1	3	3	3	1	1	2	2	1
67	2	1	1	1	2	4	4	1	1	5	4	2
68	1	1	1	1	4	4	4	1	1	4	4	2
69	1	1	1	1	1	4	4	1	6	5	5	1
70	2	1	1	3	2	4	4	1	1	3	4	1

fungsi keluarga																			nilai	%	kode		
4	4	1	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	78	78%	3	
5	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	4	2	2	59	59%	2	
4	5	5	5	5	5	4	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	95	95%	3	
5	4	4	5	5	5	5	5	4	3	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	93	93%	3	
2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	1	5	5	5	5	5	5	4	5	5	67	67%	2	
3	5	3	2	5	3	2	3	2	2	3	3	3	5	3	5	5	5	3	5	70	70%	2	
3	3	2	2	1	2	1	1	2	2	1	3	4	5	2	2	3	3	4	4	50	50%	1	
4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	5	4	3	3	70	70%	2	
4	4	3	3	3	4	2	2	2	2	3	2	2	4	4	4	4	3	3	2	2	60	60%	2
4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	69	69%	2	
3	4	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	4	1	2	3	53	53%	1	
3	4	4	4	3	4	4	3	2	3	4	3	1	2	2	1	4	2	2	4	59	59%	2	
5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	5	92	92%	3	
4	4	5	5	3	3	3	3	4	4	4	3	4	5	3	3	5	5	5	5	80	80%	3	
2	2	2	2	2	3	3	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	43	43%	1	
4	4	3	4	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	1	2	2	51	51%	1	
4	4	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	1	3	3	3	52	52%	1	
4	3	3	3	2	3	3	4	3	2	2	2	2	2	2	2	4	3	2	3	54	54%	1	
4	4	4	4	3	4	2	4	3	2	2	5	3	3	3	4	4	4	3	3	68	68%	2	
3	3	3	3	3	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	3	3	3	40	40%	1	
4	4	4	4	3	2	2	1	2	1	1	1	2	2	2	3	3	3	2	2	48	48%	1	
4	4	4	4	1	1	3	1	1	1	2	2	1	4	3	3	3	2	2	3	49	49%	1	
4	4	3	3	3	2	2	3	2	2	1	2	2	1	3	3	2	1	2	3	48	48%	1	
2	2	2	3	3	3	1	2	2	3	3	1	3	3	2	2	2	1	2	2	44	44%	1	
4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	1	2	2	2	3	2	2	46	46%	1
4	4	1	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	78	78%	3	
5	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	4	2	2	59	59%	2	
4	5	5	5	5	5	4	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	95	95%	3	
5	4	4	5	5	5	5	5	4	3	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	93	93%	3	
2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	1	5	5	5	5	5	5	4	5	5	67	67%	2	
3	5	3	2	5	3	2	3	2	2	3	3	3	5	3	5	5	5	3	5	70	70%	2	
3	3	2	2	1	2	1	1	2	2	1	3	4	5	2	2	3	3	4	4	50	50%	1	

4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	5	4	3	3	70	70%	2	
4	4	3	3	3	4	2	2	2	3	2	2	4	4	4	4	3	3	2	2	60	60%	2	
4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	69	69%	2		
3	4	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	4	1	2	3	53	53%	1	
3	4	4	4	3	4	4	3	2	3	4	3	1	2	2	1	4	2	2	4	59	59%	2	
5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	5	92	92%	3	
4	4	5	5	3	3	3	3	4	4	4	3	4	5	3	3	5	5	5	5	80	80%	3	
2	2	2	2	2	3	3	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	43	43%	1	
4	4	3	4	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	1	2	2	51	51%	1	
4	4	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	1	3	3	3	52	52%	1	
4	3	3	3	2	3	3	4	3	2	2	2	2	2	2	2	4	3	2	3	54	54%	1	
4	4	4	4	3	4	2	4	3	2	2	5	3	3	3	4	4	4	3	3	68	68%	2	
3	3	3	3	3	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	3	3	3	40	40%	1	
4	4	4	4	3	2	2	1	2	1	1	1	1	2	2	2	3	3	3	2	2	48	48%	1
4	4	4	4	1	1	3	1	1	1	2	2	1	4	3	3	3	2	2	3	49	49%	1	
4	4	3	3	3	2	2	3	2	2	1	2	2	1	3	3	2	1	2	3	48	48%	1	
2	2	2	3	3	3	1	2	2	3	3	1	3	3	2	2	2	1	2	2	44	44%	1	
4	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	1	2	2	2	3	2	2	46	46%	1	
4	4	1	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	78	78%	3	
5	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	4	2	2	59	59%	2	
4	5	5	5	5	5	4	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	95	95%	3	
5	4	4	5	5	5	5	5	5	4	3	5	5	5	4	5	5	5	5	4	93	93%	3	
2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	1	5	5	5	5	5	5	4	5	5	67	67%	2	
3	5	3	2	5	3	2	3	2	2	3	3	3	5	3	5	5	5	3	5	70	70%	2	
3	3	2	2	1	2	1	1	2	2	1	3	4	5	2	2	3	3	4	4	50	50%	1	
4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	5	4	3	3	70	70%	2	
4	4	3	3	3	4	2	2	2	3	2	2	4	4	4	4	3	3	2	2	60	60%	2	
4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	69	69%	2	
3	4	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	4	1	2	3	53	53%	1	
3	4	4	4	3	4	4	3	2	3	4	3	1	2	2	1	4	2	2	4	59	59%	2	
5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	5	92	92%	3	
4	4	5	5	3	3	3	3	4	4	4	3	4	5	3	3	5	5	5	5	80	80%	3	
2	2	2	2	2	3	3	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	43	43%	1	

IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

4	4	3	4	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	1	2	2	51	51%	1
4	4	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	1	3	3	3	52	52%	1
4	3	3	3	2	3	3	4	3	2	2	2	2	2	2	4	3	2	3	54	54%	1	
4	4	4	4	3	4	2	4	3	2	2	5	3	3	3	4	4	4	3	3	68	68%	2
3	3	3	3	3	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	3	3	3	40	40%	1

IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA


```
NONPAR CORR
/VARIABLES=perilaku_seksual fungsi_keluarga
/PRINT=SPEARMAN TWOTAIL NOSIG

/MISSING=PAIRWISE.
```

Nonparametric Correlations

[DataSet1] C:\Users\sayurie_new\Desktop\devi spss\input data khusus.sav

Correlations

			perilaku_seksual	fungsi_keluarga
Spearman's rho	perilaku_seksual	Correlation Coefficient	1.000	.700**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	70	70
		fungsi_keluarga	Correlation Coefficient	.700**
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	70	70

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

```
FREQUENCIES VARIABLES=perilaku_seksual fungsi_keluarga
/ORDER=ANALYSIS.
```

Frequencies

[DataSet1] C:\Users\sayurie_new\Desktop\devi spss\input data khusus.sav

Statistics

		perilaku_seksual	fungsi_keluarga
N	Valid	70	70
	Missing	0	0

Frequency Table

perilaku_seksual

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kurang	46	65.7	65.7	65.7
	cukup	12	17.1	17.1	82.9
	baik	12	17.1	17.1	100.0
	Total	70	100.0	100.0	

fungsi_keluarga

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kurang	31	44.3	44.3	44.3
	cukup	24	34.3	34.3	78.6
	baik	15	21.4	21.4	100.0
	Total	70	100.0	100.0	

```

CROSSTABS
  /TABLES=fungsi_keluarga BY perilaku_seksual
  /FORMAT=AVALUE TABLES
  /CELLS=COUNT ROW
  /COUNT ROUND CELL.
    
```

Crosstabs

[DataSet1] C:\Users\sayurie_new\Desktop\devi spss\input data khusus.sav

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
fungsi_keluarga * perilaku_seksual	70	100.0%	0	.0%	70	100.0%

fungsi_keluarga * perilaku_seksual Crosstabulation

		perilaku_seksual			Total	
		kurang	cukup	baik		
fungsi_keluarga	kurang	Count	31	0	0	31
		% within fungsi_keluarga	100.0%	.0%	.0%	100.0%
cukup	Count	12	9	3	24	
		% within fungsi_keluarga	50.0%	37.5%	12.5%	100.0%
baik	Count	3	3	9	15	
		% within fungsi_keluarga	20.0%	20.0%	60.0%	100.0%
Total	Count	46	12	12	70	
		% within fungsi_keluarga	65.7%	17.1%	17.1%	100.0%


```
SAVE OUTFILE='C:\Users\sayurie_new\Desktop\spss dev baru\input data umum baru.sav'
/COMPRESSED.
FREQUENCIES VARIABLES=umur agama tinggal_bersama keadaan_ayah_ibu pekerjaan_ayah pekerjaan_ibu status_dlm_Klg Anak_ke Pddk_a
yah Pddk
_ibu jenis_kelamin
/ORDER=ANALYSIS.
```

Frequencies

[DataSet1] C:\Users\sayurie_new\Desktop\spss dev baru\input data umum baru.sav

Statistics

		umur	agama	Tinggal bersama	Keadaan ayah_ibu	Pekerjaan ayah	Pekerjaan ibu	status_dlm_Klg	Anak_ke	Pddk_ayah	Pddk_ibu	Jenis kelamin
N	Valid	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
	Missin g	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Frequency Table

umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	16thn	43	61.4	61.4	61.4
	17thn	27	38.6	38.6	100.0
	Total	70	100.0	100.0	

agama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Islam	70	100.0	100.0	100.0

tinggal_bersama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	orang tua	57	81.4	81.4	81.4
	saudara	10	14.3	14.3	95.7
	lain-lain	3	4.3	4.3	100.0
	Total	70	100.0	100.0	

keadaan_ayah_ibu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ayah/ibu masih hidup	52	74.3	74.3	74.3
	ayah meninggal	6	8.6	8.6	82.9
	ibu meninggal	3	4.3	4.3	87.1
	ayah/ibu bercerai	8	12.9	12.9	100.0
	Total	70	100.0	100.0	

pekerjaan_ayah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	PNS	21	30.0	30.0	30.0
	pegawai swasta	15	21.4	21.4	51.4
	petani	11	15.7	15.7	67.1
	wiraswasta	23	32.9	32.9	100.0
	Total	70	100.0	100.0	

pekerjaan_ibu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	pns	13	18.6	18.6	18.6
	pegawai swasta	12	17.1	17.1	35.7
	petani	9	12.9	12.9	48.6
	wiraswasta	36	51.4	51.4	100.0
	Total	70	100.0	100.0	

status_dlm_Klg

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	anak kandung	70	100.0	100.0	100.0

Anak_ke

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	anak ke1	47	67.1	67.1	67.1
	anak ke2	11	15.7	15.7	82.9
	anak ke3	6	8.6	8.6	91.4
	anak ke 4	3	4.3	4.3	95.7
	anak ke 6	3	4.3	4.3	100.0
	Total	70	100.0	100.0	

Pddk_ayah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sd	19	27.1	27.1	27.1
	smk	8	11.4	11.4	38.6
	sma	25	35.7	35.7	74.3
	perguruan tinggi	18	25.7	25.7	100.0
	Total	70	100.0	100.0	

Pddk_ibu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sd	12	17.1	17.1	17.1
	smp	16	22.9	22.9	40.0
	sma	30	42.9	42.9	82.9
	perguruan tinggi	12	17.1	17.1	100.0
	Total	70	100.0	100.0	

jenis_kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki-laki	35	50.0	50.0	50.0
	perempuan	35	50.0	50.0	100.0
	Total	70	100.0	100.0	